

**KOMUNIKASI PENGURUS VIHARA, GEREJA DAN
MASJID DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG
KERUKUNAN DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Agamna Azka

NIM: 220401083



**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

1447 H/2026

**KOMUNIKASI PENGURUS VIHARA, GEREJA DAN
MASJID DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG
KERUKUNAN DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Banda Aceh sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana S-1
dalam Ilmu Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Agamna Azka

NIM: 220401083

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Hasan Basri M. Nur., Ph.D

NIP.196911221998031002

Arif Ramdan S.Sos.I., M.A

NIDN. 2031078001

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta
Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

AGAMNA AZKA
NIM.220401083

Pada Hari/Tanggal
Selasa, 3 Februari 2026 M
15 Syaban 1447 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua.



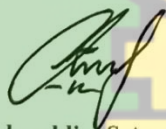
Hasan Basri, M. Ag.
NIP. 196911121998031002

Sekretaris.



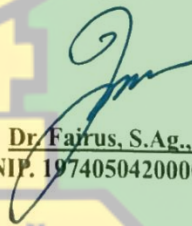
Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., M.A.
NIP. 198007312023211006

Anggota 1.



Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197312161999031003

Anggota 2.



Dr. Fathus, S.Ag., M.A.
NIP. 197405042000031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Agamna Azka

NIM : 220401083

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau proposal yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Januari 2026

Penulis,



Agamna Azka

NIM. 220401083

ABSTRAK

Nama : Agamna Azka

NIM : 220401083

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Pengurus Vihara, Gereja, dan Masjid dalam
Mewujudkan Kampung Kerukunan di Kota Banda Aceh

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Penetapan Kota Banda Aceh sebagai kota dengan tingkat toleransi terendah oleh Setara Institute pada periode 2015–2024 telah merusak citra wilayah tersebut. Ada kesan bahwa komunikasi antarumat beragama di Banda Aceh tidak harmonis. Kondisi ini berbanding terbalik dengan fakta salah satu desa di Banda Aceh, Kampung Mulia yang dinobatkan sebagai desa sadar kerukunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik komunikasi yang dilakukan oleh pengurus vihara, gereja, masjid, dan mushalla dalam mewujudkan Kampung Kerukunan di Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis didasarkan pada teori komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama dibangun melalui tiga pola komunikasi utama. Pertama, komunikasi formal yang diwujudkan dalam forum dialog lintas. Kedua, komunikasi nonformal antara pengurus rumah ibadah dan masyarakat lintas agama. Ketiga, edukasi kerukunan yang disampaikan melalui khutbah, ceramah, dan pengajaran keagamaan sebagai sarana internalisasi nilai toleransi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya berperan dalam membangun kerukunan dan toleransi antaragama, sekaligus menjadi kontradiktif atas indeks toleransi yang selama ini dilekatkan pada Banda Aceh.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Antarpengurus Agama, Kerukunan Umat Beragama, Kampung Kerukunan, Banda Aceh

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Komunikasi Pengurus Vihara, Gereja, dan Masjid dalam Mewujudkan Kampung Kerukunan di Kota Banda Aceh*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Keterbatasan tersebut tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan, pengetahuan, serta pengalaman penulis dalam dunia akademik. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bekal perbaikan dan pengembangan karya-karya ilmiah di masa mendatang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak berdiri sendiri. Banyak pihak yang dengan tulus memberikan dukungan, bimbingan, dan kepercayaan. Ungkapan terima kasih yang paling mendalam penulis sampaikan kepada Mohd. Yusuf Syamsuddin. Hampir seluruh kemampuan penulis hasil didikan dan melihat Ayah yang aktif menulis saat bekerja di pemerintahan dulu. Kebiasaan bertukar pikiran di dalam keluarga, membedah gagasan, serta mencermati realitas melalui buku dan Al-Qur'an, telah

membentuk cara berpikir penulis hingga mampu menapaki dunia akademik dan jurnalistik. Doa penulis semoga Mohd. Yusuf Syamsuddin dan Sakdah Umar senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan usia.

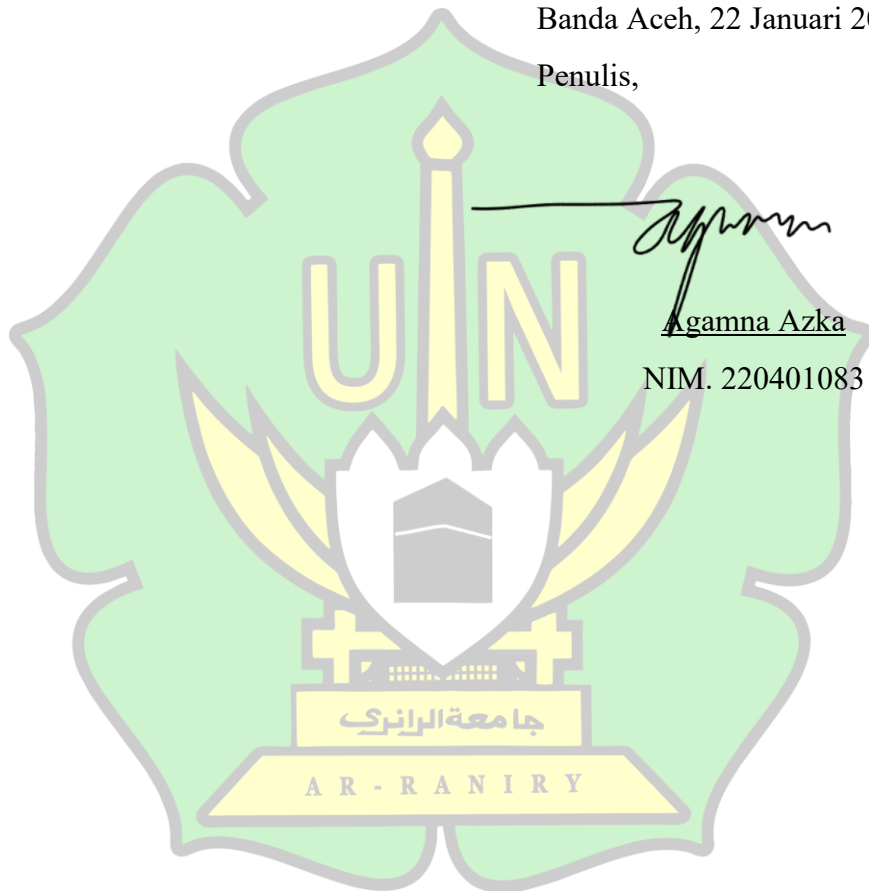
Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Hasan Basri M. Nur, M.Ag., Ph.D. selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan yang sangat berharga baik saat penulisan skripsi ini maupun penulisan buku. Arahan serta ilmu beliau menjadi bekal penting bagi penulis dalam menekuni dunia penulisan.
2. Bapak Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., M.A., yang telah membimbing, memberi masukan, serta membuka ruang belajar praktis dalam dunia kepenulisan dan jurnalistik.
3. Sumberpost.com, sebagai ruang awal bagi penulis untuk belajar menulis berita, opini, dan karya jurnalistik lainnya, yang menjadi fondasi keterampilan menulis hingga sampai pada tahap penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom. dan Ibu Hanifah, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang senantiasa memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
5. Muhammad Abrar, sahabat sejak kecil yang setia menemani, berdiskusi, dan kerap menghadirkan secangkir kopi di sela-sela proses penulisan skripsi ini.
6. Rayhan Reza, sahabat seperjuangan yang selalu mendampingi dalam proses penulisan, berdiskusi, memberi semangat, dan menjadi saksi atas jatuh bangun penulis dalam menyelesaikan skripsi maupun karya-karya tulis lainnya.

7. Seluruh teman-teman KPI Angkatan 2022, yang telah mewarnai perjalanan akademik penulis dengan kebersamaan. Kehadiran mereka menjadi bagian penting dari proses belajar, bertumbuh, dan berproses di bangku perkuliahan
8. Seluruh informan penelitian, yang dengan keterbukaan dan kepercayaan telah memberikan data serta pengalaman berharga bagi kelengkapan penelitian ini.

Banda Aceh, 22 Januari 2026

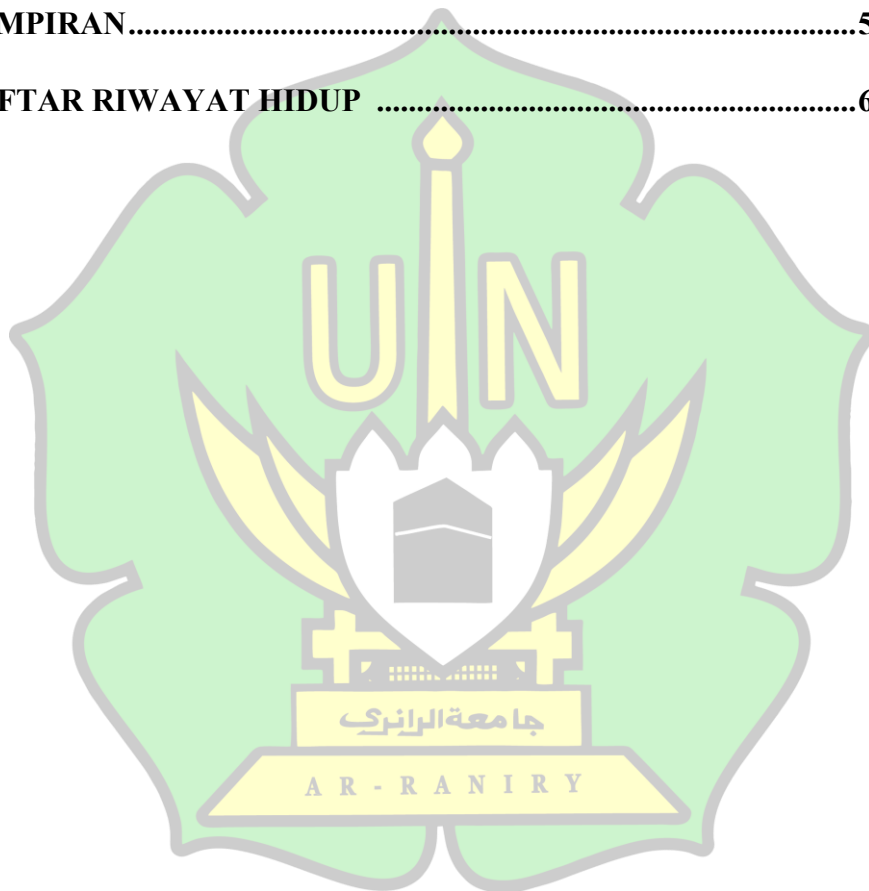
Penulis,



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Masalah.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Terdahulu	7
B. Komunikasi	10
C. Komunikasi Antarbudaya	12
D. Kerukunan Beragama.....	14
E. Agama dan Rumah Ibadah.....	17
F. Kampung Kerukunan	18
G. Teori Komunikasi Antarbudaya.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	23
B. Subjek Penelitian	23
C. Lokasi Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	29
B. Komunikasi Formal Antarpengurus Rumah Ibadah	30
C. Komunikasi Non-Formal Antarpengurus Rumah Ibadah	33
D. Hambatan dan Tantangan Komunikasi Antaragama	40
E. Penguatan Kerukunan Antaragama melalui Edukasi Umat.....	41
BAB V PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan merupakan satu dari tiga puluh delapan provinsi di Indonesia. Secara geografis, Aceh terletak di ujung barat laut Pulau Sumatera, serta dikelilingi oleh Samudera Hindia dan Selat Malaka. Perairan Selat Malaka yang berada di provinsi yang disebut Serambi Mekkah itu menghubungkan hampir seluruh jalan perdagangan dunia, diantaranya negara-negara Asia, Eropa, Afrika, bahkan Amerika. Maka tak terherankan wilayah ini menjadi pusat penting dalam aktivitas dunia dari dulu hingga kini.

Aktivitas penting di jalur perdagangan dunia itu mengakibatkan masuknya etnis mata sipit, hidung mancung, dan kulit hitam, seperti etnis Tiongkok, India, serta Eropa. Kedatangan bangsa-bangsa asing membawa misi tersendiri, diantaranya penyebaran agama. Akibatnya, selain Islam (agama mayoritas di Aceh), Aceh bersentuhan dengan Hindu, Budha, Katolik, dan Protestan. Beberapa jejak agama minoritas seperti Hindu tampak dalam adat istiadat, gaya hidup, seperti model rambut wanita.¹ Kemudian Budha tampak pada komunitas Tionghoa, terutama dari etnis Hokkian, Hakka, Hainan, Kanton, Tiochio, dan Konghu, yang telah bermigrasi sejak abad ke-7 hingga pada abad ke-14.² Sementara, Katolik masuk melalui misi

¹ Chaerol Riezal, *Pengaruh Kebudayaan Hindu Dan Buddha di Aceh*, <https://chaerolriezal.blogspot.co.id/2013/01/pengaruh-kebudayaan-hindu-danBuddha>, diakses Sabtu 6 Agustus 2025

² Murizal Hamzah, Hasan Basri M. Nur, Agamna Azka, *1 Kota 5 Agama di Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2025), hlm. 5

Portugis pada abad ke-17, yang dipimpin Dionisius a Nativitate dan Redemptus a Cruce hingga berakhir naas karena dihukum mati di Ulee Lheue, Banda Aceh, pada 29 November 1638.³ Hingga Protestan hadir di Aceh seiring ekspedisi Belanda pada akhir abad ke-16, beriringan saat melihat potensi perdagangan rempah kala itu.⁴ Pengaruh agama-agama tersebut, Aceh kini memiliki lima penganut agama, dari enam agama yang diakui secara resmi oleh negara Indonesia, terkecuali Khonghucu.⁵ Hal ini disebabkan belum adanya penganut agama Khonghucu di Aceh.

Setara Institute sejak 2015-2024, menempatkan ranking toleransi salah satu kota di Aceh, yakni Kota Banda Aceh dalam 10 besar terbawah. Pada Indeks Kota Toleran (IKT) 2015, Banda Aceh tercatat menempati peringkat 92. Dua tahun kemudian, pada 2017, posisinya turun menjadi peringkat 93, berada tepat di atas Jakarta. Tahun 2018, Banda Aceh tetap bertahan di posisi yang sama, tidak ada pergeseran, yaitu peringkat 93.⁶ Selanjutnya, pada 2020, Banda Aceh kembali mengalami penurunan signifikan dengan menempati peringkat terakhir, yakni 94 dari 94 kota di Indonesia.⁷ Pada 2021, posisi Banda Aceh sedikit membaik dengan naik satu peringkat ke posisi 93, unggul satu tingkat di atas Kota Depok.⁸ Pada 2022,

³ *Ibid*, hlm. 64

⁴ Harun Keuchiek Leumiek, *Potret Sejarah* (Toko Mas, Permata, dan Souvenir H. Harun Keuchik Leumiek, 2016).

⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 3

⁶ Ikhsan Yosarie dan Halili Hasan, *Indeks Kota Toleran Tahun 2024* (Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara, 2025), hlm. 76 – 77.

⁷ Azhari Subhi dan Halili, *IKT 2020* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020), hlm 16.

⁸ SETARA Institute for Democracy and Peace, *Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran Tahun 2021* (Jakarta Selatan: SETARA Institute, 2022), hlm. 4.

Banda Aceh naik lima peringkat, menduduki posisi 89.⁹ Namun, tidak bertahan lama, pada 2023 peringkat Banda Aceh kembali turun ke posisi 92.¹⁰ Kemudian, dalam penelitian terakhir yang dirilis Setara Institute pada 2024, Banda Aceh tercatat berada di peringkat 91 dari 94 kota di Indonesia.¹¹

Penilaian toleransi yang rendah tersebut tidak sejalan dengan fakta Kota Banda Aceh. Salah satu contoh yang menonjol adalah Kampung Mulia. Desa ini dikenal sebagai kawasan dengan rumah ibadah lintas agama terbanyak di Kota Banda Aceh dinobatkan sebagai Kampung Sadar Kerukunan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Agama (Kemenag) Aceh Nomor 563 Tahun 2017.¹² Keberadaan rumah-rumah ibadah tersebut saling berdekatan. Setiap waktu ibadah khususnya non-Muslim, kawasan ini didatangi oleh umat dari berbagai wilayah di Banda Aceh dan sekitarnya. Intensitas aktivitas antarumat beragama tinggi. Relasi sosial antarumat beragama harmonis.¹³

Penetapan Kampung Mulia sebagai kampung sadar kerukunan bukanlah sesuatu yang mudah. Pemerintahan Kampung Mulia perlu berkolaborasi dengan pengurus rumah ibadah mulai dari vihara, gereja, masjid, hingga mushalla. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengelola

⁹ Iif Fikriyati Ihsani dan Ihsan Yosarie, *Indeks Kota Toleran (IKT) 2022* (Jakarta: SETARA Institute, 2023), hlm. 3

¹⁰ Ikhsan Yosarie, Sayyidatul Insiyah, Nabhan Aiqani, dan Halili Hasan, *Indeks Kota Toleran Tahun 2023*, (Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara, 2024), hlm. 9.

¹¹ *Obcit*, *Indeks Kota Toleran Tahun 2024*, hlm. 77

¹² Adi Warsidi, *Desa Ini Jadi Contoh Kerukunan Beragama di Aceh*, <https://www.tempo.co/politik/desa-ini-jadi-contoh-kerukunan-beragama-di-aceh-1009154>, diakses 6 September 2025.

¹³ Hasan Basri M. Nur, *Fenomena Menarik di Kampung Mulia, Banda Aceh: 3 Gereja, 3 Vihara, 3 Masjid, 3 Mushalla*, <https://aceh.tribunnews.com/2025/08/12/fenomena-menarik-di-kampung-mulia-banda-aceh-3-gereja-3-vihara-3-masjid-3-mushalla>, diakses 6 September 2025.

aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai aktor dan mediator dalam menjembatani interaksi lintas agama.

Bertolak dari fenomena tersebut maka peneliti mengkaji bagaimana komunikasi pengurus rumah ibadah vihara, gereja, dan masjid dalam mewujudkan kampung kerukunan di Kota Banda Aceh, dengan subjek penelitian di Kampung Mulia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat merehabilitasi stereotip intoleran menjadi toleran. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, terutama dalam kajian komunikasi antaragama pada konteks masyarakat multikultural di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah, dirumuskan beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana komunikasi pengurus vihara, gereja, dan masjid dalam mewujudkan kampung kerukunan di Kota Banda Aceh?
2. Apa hambatan dan tantangan komunikasi antar rumah ibadah dalam mewujudkan kampung kerukunan di Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komunikasi pengurus vihara, gereja, dan masjid dalam mewujudkan kampung kerukunan di Kota Banda Aceh.
2. Mengetahui hambatan dan tantangan komunikasi antar rumah ibadah dalam mewujudkan kampung kerukunan di Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

1. Dalam segi komunikasi, penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik serta praktisi dalam berkomunikasi serta merawat keerukunan antaragama
2. Penelitian memberikan gambaran nyata komunikasi pengurus vihara, gereja, dan masjid dalam mewujudkan kampung kerukunan di Kota Banda Aceh.
3. Melalui hasil penelitian ini, dapat menepis stereotip Banda Aceh sebagai kota intoleransi.

E. Definisi Konsep

a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan dan informasi yang bertujuan membentuk hubungan sosial serta memengaruhi individu atau kelompok lain, mulai cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Komunikasi melibatkan interaksi antara sumber dan penerima pesan dalam kerangka sosial. Dampaknya akan menyentuh aspek pengetahuan, dimensi emosional dan perilaku.¹⁴

b. Komunikasi Antarbudaya

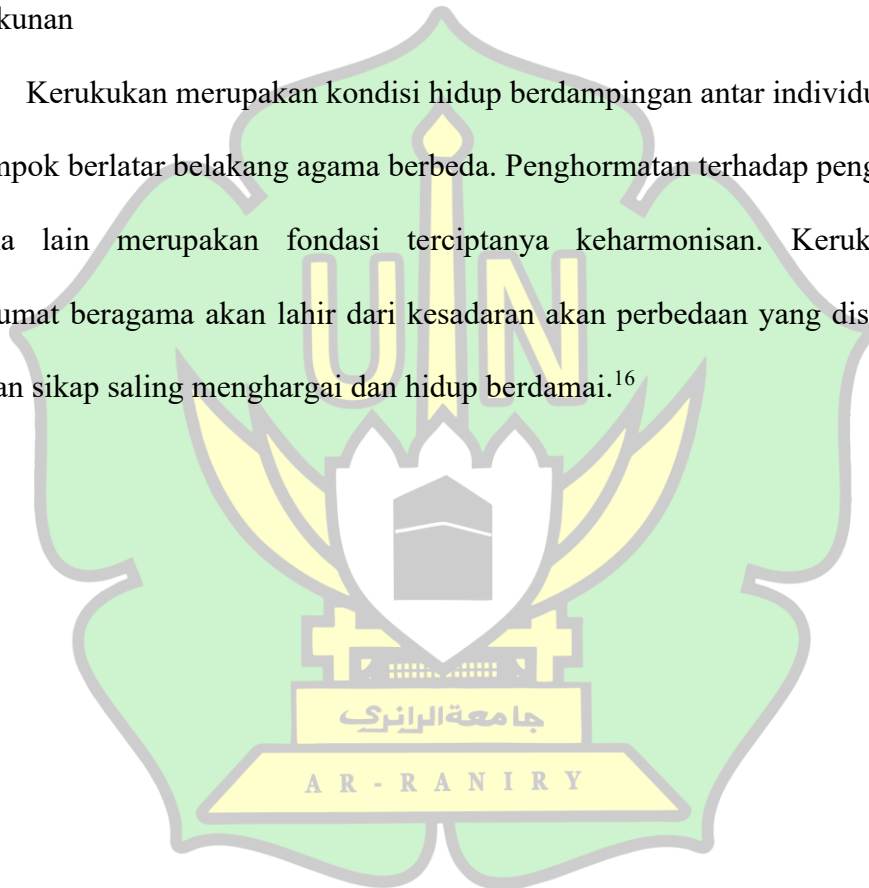
Komunikasi antarbudaya proses interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar budaya, nilai, dan keyakinan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya berperan penting dalam membangun relasi yang

¹⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5

harmonis. Proses ini tidak hanya menuntut kemampuan berbahasa, tetapi juga kepekaan terhadap sistem nilai, sikap, dan norma sosial masing-masing pihak. Perbedaan budaya menjadi faktor penentu dalam membentuk makna komunikasi, sehingga pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi prasyarat terciptanya hubungan yang efektif.¹⁵

c. Kerukunan

Kerukunan merupakan kondisi hidup berdampingan antar individu dan kelompok berlatar belakang agama berbeda. Penghormatan terhadap penganut agama lain merupakan fondasi terciptanya keharmonisan. Kerukunan antarumat beragama akan lahir dari kesadaran akan perbedaan yang disikapi dengan sikap saling menghargai dan hidup berdamai.¹⁶



¹⁵ A. Rani Usman, Etnis Cina Perantauan di Aceh, (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2009), hlm. 19

¹⁶ Ibnu Rusydi, Siti Zolehah, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian, *Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, hlm. 171

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Berdasarkan literatur penulis terhadap beberapa penelitian, tidak menemukan kajian atau pembahasan yang memiliki objek fokus yang sama dengan penelitian ini. Kendatipun demikian terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan komunikasi antar lembaga agama dan budaya dalam mewujudkan kampung kerukunan di Kota Banda Aceh, diantaranya:

1. Penelitian Heri Maulana, Safrina, Daniya Anggita, dan Muchlasul Amal berjudul “Peran Masyarakat dalam Menjaga Keberagaman dan Kerukunan di Gampong Peunayong Kota Banda Aceh”. Penelitian ini menganalisis bagaimana masyarakat Peunayong menjaga dan mengembangkan keberagaman serta kerukunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Peunayong memiliki komitmen tinggi untuk melestarikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan norma yang berlaku. Interaksi harmonis antara masyarakat Aceh dan etnis Tionghoa menunjukkan toleransi yang kuat, meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya. Tantangan seperti perbedaan pandangan dan potensi konflik dapat diatasi melalui dialog dan komunikasi aktif. Peran pemuda dalam kegiatan sosial

budaya, seperti perayaan Imlek dan gotong royong, turut memperkuat kerukunan dan solidaritas sosial.¹⁷

Kesamaan penelitian ini terletak pada fokus tema, yaitu menjaga kerukunan dan keberagaman antarumat beragama di Banda Aceh. Keduanya sama-sama menyoroti praktik kerukunan yang nyata. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek dan pendekatan. Penelitian Heri Maulana menitikberatkan pada hubungan sosial antara warga Muslim dan etnis Tionghoa di Gampong Peunayong. Sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi antar lembaga agama dan budaya, meliputi pengurus rumah ibadah Islam, Buddha, dan Protestan di Kampung Mulia.

2. Penelitian Moch Nur Ichwan, Arskal Salim, dan Eka Srimulyani berjudul “Islam and Dormant Citizenship: Soft Religious EthnoNationalism and Minorities in Aceh, Indonesia”. Penelitian tersebut menganalisis rekonstruksi konsep kewargaan (citizenship) di Aceh pascapenerapan syariat Islam serta implikasinya terhadap posisi dan pemenuhan hak-hak kelompok minoritas agama. Temuan penelitian, penerapan syariat Islam melahirkan kondisi dormant citizenship, yakni situasi di mana warga non-Muslim secara yuridis tetap diakui sebagai warga negara Indonesia, namun dalam praktik sosial dan kebijakan lokal kerap diposisikan sebagai “tamu” dengan akses hak yang

¹⁷ Heri Maulana, Daniya Anggita, dan Muchlasul Amal, “Peran Masyarakat dalam Menjaga Keberagaman dan Kerukunan di Gampong Peunayong Kota Banda Aceh,” *Journal Social, Administration and Government*, hlm. 45

lebih terbatas dibandingkan warga Muslim yang dipersepsikan sebagai “tuan rumah”.¹⁸

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai relasi antarumat beragama di Aceh dan dinamika minoritas dalam konteks sosial keagamaan. Adapun perbedaannya terletak pada analisis. Nur Ichwan menekankan pada aspek politik kewargaan, kebijakan syariat, dan perbaikan hak minoritas pada tingkat provinsi Aceh. Sementara penelitian ini berfokus mengkaji praktik komunikasi antar pengurus vihara, gereja, dan masjid dalam upaya membangun kerukunan di Kampung Mulia, Kota Banda Aceh.

3. Penelitian Mumtazul Fikri berjudul “Relasi Antarumat Beragama pada Lembaga Pendidikan: Studi Kasus Perguruan Kristen Methodist Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi lintas agama terjadi dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini mengulas praktik toleransi di Methodist Banda Aceh, di mana guru, siswa, dan pengelola berasal dari latar belakang agama yang beragam, termasuk Islam, Kristen, dan Buddha. Hasil penelitian menunjukkan sekolah tersebut berhasil menciptakan hubungan harmonis antara umat beragama dengan menerapkan rasa saling menghargai. Faktor pendukung harmoni antara lain sikap terbuka, dialog lintas agama, dan pemahaman nilai-nilai toleransi. Di akhir, penelitian ini

¹⁸ Moch Nur Ichwan, Arskal Salim, dan Eka Srimulyani, *Islam and Dormant Citizenship: Soft Religious EthnoNationalism and Minorities in Aceh, Indonesia, Islam and Christian-Muslim Relations*, hlm. 209-210

menegaskan penerapan syariat Islam di Aceh tidak menghalangi praktik toleransi di lembaga pendidikan non-Muslim.¹⁹

Kesamaan penelitian Mumtazul Fikri dengan penelitian ini terletak pada fokus besar yang sama, yaitu membahas hubungan antarumat beragama di Banda Aceh. Keduanya menampilkan bukti nyata bahwa masyarakat Banda Aceh mampu hidup rukun meskipun kerap dilabeli sebagai kota dengan indeks toleransi rendah. Perbedaan penelitian Mumtazul Fikri dengan penelitian ini terdapat pada objek dan lingkup kajian. Penelitian Mumtazul menekankan pada relasi antaragama di lembaga pendidikan, yaitu Methodist. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada komunikasi antar pengurus masjid, vihara, dan gereja di Kampung Mulia, Kota Banda Aceh.

B. Komunikasi

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni *communicatio*, *communicare*. Secara bersamaan dimaknai berbagi, menyampaikan, atau melakukan pertukaran makna dan pesan. Secara terminologi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi sikap, pandangan, maupun perilaku.²⁰

Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian ide atau pesan dari suatu sumber kepada satu atau lebih penerima dengan maksud menghasilkan perubahan perilaku. Sejalan dengan

¹⁹ Mumtazul Fikri, *Interreligious Relation In Educational Institution: Study Case In Christian Methodist College In Banda Aceh*. *Penamas*, 30(2), hlm. 209-210

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 5

itu, Anwar Arifin memandang komunikasi sebagai upaya membangun kebersamaan dan relasi sosial melalui proses interaksi antarmanusia.²¹

Secara umum, dampak atau hasil dari proses komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama. Pertama, ranah kognitif yang berkaitan dengan peningkatan kesadaran dan pengetahuan, seperti dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mengenal menjadi mengenal, atau dari tidak menyadari menjadi menyadari. Kedua, ranah afektif yang berhubungan dengan sikap dan emosi, mencakup perubahan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau sedih, suka atau tidak suka. Ketiga, ranah psikomotorik yang berkaitan dengan aspek perilaku atau tindakan, yakni kecenderungan individu untuk melakukan atau menolak melakukan suatu tindakan sesuai dengan pesan yang diterimanya.²²

Adapun unsur-unsur komunikasi dapat dirangkum menjadi tujuh elemen pokok, yakni: komunikator, pesan, media, komunikan, pengaruh, dan umpan balik.²³

1. Komunikator merupakan pihak yang menyampaikan pesan dalam suatu proses komunikasi. Peran ini dapat dijalankan oleh individu maupun institusi yang bertindak sebagai pengirim informasi kepada pihak lain.
2. Pesan adalah bentuk informasi, gagasan, atau makna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Penyampaian pesan dapat

²¹ Herlina, Rino Febrianno Boer, Nova Saha Fasadena, Adrian Kede, Muhammad Al-Muizul Kahfi, Leila Mona Ganiem, Synthia Sumartini Putri, Nelson Hasibuan, Nur Subchan, Adzan Desar Deryansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Basya Media Utama: Pasuruan, 2023), hlm. 2

²² *Ibid*, hlm. 5

²³ Erwan Effendy, Andy Akbar, Arizah Laila Madani, Luthfyah Az Zahra, Mhd. Sabili Al Ghozi Nst, dan Utsman Fajri Ramadhan, Analisis Unsur-unsur Komunikasi, Media Komunikasi, Metode Komunikasi, Efek Komunikasi, *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2024, hlm. 1296-1297.

berlangsung secara langsung maupun melalui berbagai sarana komunikasi, seperti telepon, surat, atau media lainnya. Muatan pesan pun beragam, mulai dari informasi, hiburan, hingga ajakan dan propaganda.

3. Media berfungsi sebagai perantara yang mengantarkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media dapat berupa pancaindra, alat komunikasi, maupun media massa, baik cetak, elektronik, maupun daring, yang memungkinkan pesan sampai kepada penerima.
4. Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan. Penerima dapat berupa individu, kelompok, organisasi, bahkan suatu negara. Keberadaan komunikan sangat menentukan keberhasilan komunikasi, sebab tanpa penerimaan pesan, tujuan komunikasi tidak akan tercapai dan dapat menimbulkan kebutuhan untuk memperbaiki pesan, media, ataupun cara penyampaiannya.
5. Umpan balik merupakan respons yang muncul sebagai reaksi terhadap pesan yang diterima. Respons ini dapat berasal dari pengaruh pesan itu sendiri, maupun dari cara pesan disampaikan melalui media tertentu.

C. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan cabang dari kajian komunikasi. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya, agama berbeda. Milton J. Bennett (1998), memaknai komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda, di mana perbedaan tersebut meliputi sistem nilai, keyakinan, norma, serta

praktik sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Edward T. Hall (1914-2009), menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi pesan antarindividu atau antarkelompok berlatar budaya berbeda dengan mempertimbangkan peran bahasa, sikap, pengetahuan, dan sistem nilai. Sementara itu, Samovar, Porter, dan McDaniel (2012) mendefinisikannya sebagai interaksi simbolik yang berlangsung di antara pihak-pihak dengan latar budaya yang tidak sama, yang perbedaannya berpengaruh terhadap cara pesan dipahami dan ditafsirkan. James W. Neuliep (2017) menambahkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi antara individu atau kelompok dari budaya yang berlainan, yang menekankan pentingnya pemahaman, penghargaan terhadap perbedaan, serta upaya membangun hubungan yang saling menguntungkan.²⁴

Komunikasi antarbudaya memiliki sejumlah fungsi penting, antara lain sebagai sarana mengekspresikan identitas sosial, karena melalui interaksi lintas budaya seseorang dapat memperlihatkan jati diri dan latar sosialnya. Selain itu, komunikasi antarbudaya berperan dalam hubungan antarpersonal yang berasal dari latar budaya berbeda. Fungsi lainnya adalah memperluas pengetahuan, sebab proses pertukaran pesan memungkinkan individu memperoleh pemahaman baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Di samping itu, komunikasi antarbudaya juga mendorong terbentuknya relasi yang saling melengkapi dan harmonis dalam interaksi sosial. Selanjutnya, komunikasi ini berfungsi sebagai penghubung yang menjembatani perbedaan persepsi antarindividu dari latar kebudayaan yang beragam. Fungsi sosialisasi

²⁴ *Ibid*, Pengantar Ilmu Komunikasi, hlm. 59-60.

nilai juga tampak ketika komunikasi antarbudaya menjadi media untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Selain itu, terdapat pula fungsi hiburan, yang terlihat dalam pertunjukan seni seperti tarian, musik, maupun drama yang melibatkan interaksi lintas budaya.²⁵

Adapun bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁶

1. Interaksi antara kelompok penganut agama yang berlainan, misalnya hubungan komunikasi antara umat Islam dan Kristen.
2. Interaksi antar subkultur yang memiliki latar profesi atau kelompok sosial berbeda, seperti komunikasi antara kalangan dokter dan pengacara.
3. Interaksi antara subkultur tertentu dengan budaya yang lebih dominan, contohnya komunikasi antara generasi lanjut usia dan generasi muda.

D. Kerukunan Beragama

Kerukunan secara etimologi berasal dari kata “rukun”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknai “rukun” sebagai baik, damai, tidak bertengkar, dan hidup selaras.²⁷ Sedangkan menurut terminologis, kerukunan dipahami sebagai keadaan hidup bersama secara damai dan tenteram yang ditandai oleh sikap saling menghormati, toleransi, serta kesediaan menerima perbedaan, baik dalam konteks agama yang sama maupun berbeda. Kerukunan juga mencakup kesediaan individu atau kelompok untuk memberi

²⁵ Heru, *Komunikasi Antar Budaya – Fungsi – Tujuan – Implementasi*, <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-antar-budaya>, diakses 12 Januari 2025.

²⁶ IAIN Kendari, *Bentuk-Bentuk Komunikasi*, <https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2796/3/3%20BAB%20II.pdf>, diakses 12 Januari 2025.

²⁷ KBBI, *Arti Kata Rukun*, <https://kbbi.web.id/rukun-2>, diakses 12 Januari 2026.

ruang kepada pihak lain dalam menjalankan ajaran keagamaannya tanpa gangguan.²⁸

Prinsip kerukunan dalam Islam tercermin dalam penggalan ayat dalam Surah Al-Kafirun:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Quraish Shihab, mufassir yang masyhur, menyampaikan ayat tersebut menyiratkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama-agama lain dan rukun. Menurut tafsirnya, agama merupakan urusan keyakinan yang tidak dapat dipaksakan kepada pihak lain. Setiap individu memiliki kebebasan untuk mengamalkan ajaran agamanya masing-masing tanpa intervensi dari pihak lain. Masing-masing kelompok diberi ruang untuk menjalankan ajaran yang diyakini benar dan baik. Melalui hal tersebut menyiratkan bahwa Islam mengajarkan ummatnya menghargai keyakinan agama lain, dengan tidak menghina penganut agama lain, sehingga kondisi kondisi kerukunan antaragama muncul.²⁹

Sementara kerukunan dalam Protestan, tertuang dalam Al-Kitab. Kerukunan dipahami sebagai praktik hidup bersama yang dilandasi keterbukaan, dan penerimaan terhadap perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. Kerukunan terwujud melalui nilai kasih kepada sesama manusia

²⁸ *Obcit, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian*, hlm. 172

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati), hlm 581-582.

tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya.³⁰ Relatif setara, dalam ajaran Buddha, kerukunan juga dimaknai sebagai kondisi hidup damai yang berlandaskan cinta kasih, toleransi, saling menghormati, serta pengakuan atas kebebasan beragama. Prinsip ini menekankan pentingnya menghindari paksaan dan kekerasan dalam relasi sosial, serta mendorong penghormatan terhadap keyakinan orang lain sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.³¹

Secara normatif, kerukunan umat beragama didefinisikan sebagai hubungan antarumat beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.³²

Adapun unsur kerukunan diantaranya, yaitu toleransi, saling mengerti, saling menghormati, saling menghargai, kesetaraan agama, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan sosial antarsesama warga dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas sosial, seperti bergotong royong, menjenguk tetangga yang sedang sakit, saling menyapa,

³⁰ Lumbanraja Sampurna Tri Daido, Kerukunan Umat Beragama Ditinjau Dari Perspektif Alkitab dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Kristen di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, hlm 168.

³¹ Chowmas Dharmaji, Kerukunan Antar Umat Beragama, *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, hlm 3.

³² Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri, hlm. 3

melaksanakan ibadah secara bersama, menghadiri undangan atau hajatan warga, serta membangun budaya saling berbagi.³³

E. Agama dan Rumah Ibadah

Agama menurut KBBI memiliki beberapa makna, diantaranya ajaran, kepercayaan, dan keyakinan kepada Tuhan.³⁴ Selain itu, agama juga dimaknai berasal dari kata *a* (tidak) dan *gam* (kacau), sehingga secara konseptual diartikan sebagai keadaan yang teratur.³⁵ Lebih jauh agama juga dikenal dengan istilah *religio* yang berakar dari kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali”.³⁶

Secara konseptual, agama dapat dipahami sebagai seperangkat ajaran, nilai, dan aturan yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ahmad Tafsir mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang disertai dengan seperangkat peraturan yang mengatur kehidupan manusia. Agama diyakini mampu menghadirkan rasa aman, tenteram, dan damai, karena di dalamnya terkandung petunjuk hidup yang bersifat komprehensif dan bermakna bagi manusia.³⁷ Tanpa kehadiran agama, manusia berpotensi kehilangan petunjuk hidup. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki

³³ IAIN Kendari, *Unsur-Unsur Kerukunan*, <https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2796/3/3%20BAB%20II.pdf>, diakses 12 Januari 2025.

³⁴ KBBI, *Arti Kata Agama*, <https://www.kbbi.web.id/agama>, diakses 12 Januari 2026.

³⁵ Mukhammad Zamzami, Hikmah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Membangun Pemikiran Islam yang Inklusif, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, hlm. 355-356

³⁶ Sumarto, Agama dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik), *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, hlm. 23

³⁷ M. Baharuddin, Pergumulan Keberagaman di Dunia Barat, *Jurnal Theologia*, hlm.

peran fundamental dalam membentuk ketenangan dan keseimbangan jiwa manusia.³⁸

Praktik keberagamaan, eksistensi agama tidak dapat dipisahkan dari keberadaan rumah ibadah sebagai ruang yang memiliki nilai sakral. Rumah ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai simbol identitas dan representasi keberadaan suatu agama dalam kehidupan sosial.³⁹ Pembangunan rumah ibadah didasarkan pada kebutuhan umat untuk menjalankan aktivitas peribadatan.⁴⁰ Di Indonesia, rumah ibadah yang diakui secara resmi antara lain masjid bagi umat Islam, gereja bagi umat Katolik dan Protestan, vihara bagi umat Buddha, kuil bagi umat Hindu, serta kelenteng bagi umat Konghucu.

F. Kampung Kerukunan

Program Kampung Kerukunan pertama kali digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2017 sebagai salah satu program strategis dalam penguatan harmoni kehidupan beragama.⁴¹ Model rujukan (role model) dari program ini adalah Kampung Sawah di Bekasi, Jawa Barat, yang telah lebih dahulu membangun kawasan kerukunan sejak tahun 2012-

³⁸ *Ibid*, hlm. 2-3

³⁹ Putri Krisdiana, Rumah Ibadah Dan Identitas Keberagamaan: Kontekstualisasi Hadis Penghancuran Masjid Pada Masa Nabi Muhammad SAW, *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, hlm. 29

⁴⁰ Ismardi, Pendirian Rumah Ibadat Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 Tahun 2006, *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, hlm. 218.

⁴¹ Sinta Kustiani, Abdul Syukur, Sri Ilham Nasution, Religious Harmony Forum (FKUB): Developing religious harmony awareness village in Pesawaran District, *Community Empowerment*, hlm. 1105

2013.⁴² Wujud kerukunan di Kampung Sawah tercermin dalam praktik sosial lintas agama, seperti terjadinya perkawinan antarumat beragama, keberlangsungan ibadah dengan pengaturan penggunaan pengeras suara antara azan dan lonceng gereja agar tidak saling mengganggu, serta tradisi gotong royong dalam prosesi pemakaman wargatanpa memandang latar belakang agama.⁴³

Pelaksanaan Program Kampung Kerukunan, Kementerian Agama berpedoman pada parameter dan indikator yang tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Agama Nomor 9 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2006. Beberapa indikator yang menjadi acuan antara lain keberadaan nilai-nilai toleransi, pola kerja sama antarwarga, keberadaan forum dialog, serta intensitas interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Kampung Kerukunan memiliki signifikansi strategis, khususnya di wilayah dengan komposisi penduduk multireligius seperti Kota Banda Aceh. Kehadiran kerukunan tidak hanya menghadirkan suasana damai dan tenteram, tetapi juga memperkuat kohesi atau esensi sosial secara keseluruhan. Sebaliknya, ketiadaan kerukunan dapat menimbulkan kerugian bagi semua pihak, karena perbedaan dapat memicu potensi konflik. Percikan konflik dapat sedikit demi sedikit timbul. Apabila tidak diurai, maka percikan konflik akan semakin membesar. Oleh karena itu kerukunan menjadi kerja

⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024, hlm. 22

⁴³ Mia Fitriah Elkarimah, Kerukunan Antarumat Beragama di Kampung Sawah, Bekasi: Potret Masyarakat Madani, *Human Narratives*, hlm. 58-59.

⁴⁴ *Obcit*, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri, hlm. 6

abadi yang harus selalu diimplementasikan dalam kehidupan sosial yang manjemuk.⁴⁵

Banda Aceh bukanlah wilayah tabu dengan kerukunan. Sejak masa perdagangan internasional, Banda Aceh telah menjadi titik temu berbagai etnis dan agama, seperti Hindu, Buddha, Katolik, dan Protestan. Namun, kerukunan tersebut lebih banyak tercatat dalam sejarah dan belum memperoleh pengakuan resmi. Pada 2017 program kerukunan secara sistematis dan perdana di Aceh diinisiasi oleh Kemenag Provinsi Aceh. Kala itu, program ini difokuskan pada desa-desa yang memiliki potensi dan praktik kerukunan antarumat beragama. Tak sedikit, dua puluh desa di Aceh ambil dalam program tersebut. Dari dua puluh desa yang terlibat, Kampung Mulia Kota Banda Aceh ditetapkan menjadi desa terbaik dan dinobatkan “Kampung Sadar Kerukunan”.⁴⁶ Bukanlah perdana, pada tahun 2022 Kampung Mulia kembali ditetapkan sebagai Desa Sadar Kerukunan⁴⁷, dan pada tahun 2025 terlibat program penguatan kerukunan.⁴⁸

⁴⁵ Ngainun Naim, *Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural*, *Harmoni*, hlm. 174

⁴⁶ Kemenag Aceh, Gampong Mulia Dikukuhkan jadi Desa Sadar Kerukunan, <https://aceh.kemenag.go.id/baca/gampong-mulia-dikukuhkan-jadi-desa-sadar-kerukunan>, diakses 12 Januari 2026.

⁴⁷ Tobari, Kemenag Aceh Tetapkan Gampong Mulia sebagai Gampong Sadar Kerukunan, <https://infopublik.id/kategori/nusantara/667269/kemenag-aceh-tetapkan-gampong-mulia-sebagai-gampong-sadar-kerukunan>, diakses pada 12 Januari 2026.

⁴⁸ Amirullah, Fenomena Menarik di Kampung Mulia Banda Aceh: 3 Gereja, 3 Vihara, 3 Masjid, 3 Mushalla, <https://aceh.tribunnews.com/2025/08/12/fenomena-menarik-di-kampung-mulia-banda-aceh-3-gereja-3-vihara-3-masjid-3-mushalla>, diakses pada 12 Januari 2026.

G. Teori Komunikasi Antarbudaya

Praktik komunikasi yang dilakukan oleh para pengurus rumah ibadah ini relevan untuk diteliti dan dikaji melalui perspektif teori komunikasi antarbudaya (intercultural communication), disebabkan teori komunikasi antarbudaya menjelaskan perbedaan keyakinan, nilai, dan latar belakang budaya akan memengaruhi proses interaksi dan pertukaran pesan antarindividu maupun antarorganisasi. Sehingga, kemampuan beradaptasi menjadi kunci utama dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis di tengah keberagaman agama seperti Kampung Mulia.⁴⁹

Hal serupa juga didefinisikan oleh Dedy Mulyana. Menurutnya komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian dan pertukaran pesan, gagasan, serta makna yang berlangsung antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya dan sistem kepercayaan yang berbeda.⁵⁰

Teori ini melibatkan latar belakang yang beragam, mulai latar belakang agama, etnis, sosial, dan pendidikan. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana orang dari berbagai budaya berperilaku, berinteraksi, serta memandang dunia di sekitarnya.⁵¹ Teori ini menekankan pentingnya keterbukaan, empati, serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap perbedaan dan kebiasaan yang melekat pada kelompok budaya lain. Ketidakmampuan mengenali perbedaan tersebut dapat memicu hambatan

⁴⁹ *Obcit, Etnis Cina Perantauan di Aceh*, hlm. 32.

⁵⁰ Safriandi, dkk, Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh, *Jurnal Komunikasi Global*, hlm 350.

⁵¹ Adlu Akbar Sathia Novergy, Afifah Syahrani Zurli, Amanda Putri Yesya, Atikah, Humayra Ismi Kamila, Muhammad Adil, Taufiqurrahman, Tiara Adizha, *Teori Komunikasi Teori Komunikasi Budaya*, (Makalah Departemen Ilmu Komunikasi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2022), hlm. 5

komunikasi, stereotip, bahkan konflik. Sebaliknya, komunikasi yang efektif mampu membangun saling pengertian, menghargai keberagaman, dan menciptakan hubungan harmonis antarbudaya.⁵²

Relevansi teori ini terletak pada perannya bagaimana komunikasi antar pengurus vihara, gereja, dan masjid dapat berlangsung selaras di tengah perbedaan keyakinan. Penerapan prinsip komunikasi antarbudaya memungkinkan setiap pengurus rumah ibadah memahami nilai-nilai keagamaan dan adat yang berbeda, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman, memperkuat toleransi, dan mewujudkan lingkungan sosial yang rukun. Teori ini akan menjelaskan bahwa keberhasilan membangun Kampung Kerukunan sangat bergantung pada kemampuan para pelaku komunikasi antar rumah ibadah dalam mengelola perbedaan secara terbuka dan saling menghormati.

⁵² *Ibid*, hlm. 5

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif merupakan metode yang sering digunakan untuk membahas realitas sosial secara mendalam dan tanpa menggunakan angka.⁵³ Sementara itu, metode deskriptif merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Metode ini menggambarkan penelitian tersebut sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.⁵⁴ Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif sangat tepat ditetapkan dalam penelitian ini karena bertujuan mendalami dan mengetahui realitas sosial berupa komunikasi pengurus vihara, gereja dan masjid dalam mewujudkan kampung kerukunan di Banda Aceh.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Subjek penelitian berfungsi sebagai tempat peneliti menemukan informasi yang relevan, sehingga kedudukannya sangat penting dalam menentukan kualitas dan keabsahan hasil penelitian.⁵⁵

⁵³ Arif Ramdan Sulaeman, Anhar Fazri, & Fairuz. (2020). Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh. *Communication*, 11(1), hlm. 84.

⁵⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 25

⁵⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 61

Untuk mendapatkan data penelitian dan keabsahan hasil penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan-informan sebagai subjek yang memahami persoalan yang dikaji, serta berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun informan-informan tersebut adalah :

- a. Pengurus Vihara Sakyamuni, Yanto,
- b. Pengurus Vihara Maitri, Viviyanti,
- c. Pengurus Vihara Dewi Samudera, Tony Lu,
- d. Pengurus Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB), Pendeta. Yoel Rampengan,
- e. Pengurus Gereja Methodist Indonesia (GMI), Pendeta. Meggy Bangun,
- f. Pengurus Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Pendeta. Supardi,
- g. Pengurus Masjid dan Meunasah Kampung Mulia, Mulia Fathan, dan
- h. Kepala Desa Kampung Mulia, Kurnia Zaith.

Peneliti memilih informan tersebut, menggunakan teknik purposive sampling. Teknik itu dapat menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini, informan dipilih karena dianggap memiliki keahlian dan pengetahuan yang relevan terhadap peristiwa atau fenomena yang diteliti.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 65

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakan atau dilakukan penelitian.⁵⁷ Dalam konteks ini, peneliti memilih Kampung Mulia, Banda Aceh, sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini adalah tempat rumah ibadah terbanyak di Kota Banda Aceh. Setiap minggunya umat non-Muslim dari berbagai wilayah di Banda Aceh datang ke Kampung Mulia untuk melaksanakan ibadah. Secara spesifik, rumah ibadah yang menjadi fokus penelitian ini:

- 
- The logo of UIN Ar-Raniry is a green shield-shaped emblem. At the top is a yellow minaret. Below it, the letters 'UIN' are written in large, bold, yellow font. In the center is a white lotus flower. Below the lotus is a yellow banner with the Arabic text 'جامعة الرانيري' (UIN Ar-Raniry) and the acronym 'A R - R A N I R Y' in yellow capital letters. The list of religious houses is positioned to the left of the logo.
- a. Vihara Sakyamuni,
 - b. Vihara Maitri,
 - c. Vihara Dewi Samudera,
 - d. Gereja GPIB,
 - e. Gereja Methodist,
 - f. Gereja HKBP,
 - g. Masjid Al-Mukarramah,
 - h. Masjid Al-Anshar,
 - i. Masjid Sirajul Huda,
 - j. Meunasah Haqqul Yaqin,
 - k. Meunasah Al-Ma'ruf,
 - l. Meunasah Tgk. Di Leupu, dan
 - m. Kantor Desa Kampung Mulia

⁵⁷ Surokim, Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula, (Madura: Pusat Kajian Komunikasi Publik, Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM, AspiKom Jawa Timur, 2016), hlm. 129

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung peristiwa di lapangan. Di saat itu, peneliti merekam kejadian yang berlangsung dalam kondisi nyata, tanpa ada modifikasi dari peneliti.⁵⁸

Pada penelitian, peneliti akan observasi langsung di lokasi penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya. Hingga nantinya menuliskan situasi, kejadian fakta, komunikasi pengurus vihara, gereja, dan masjid di Kampung Mulia dalam mewujudkan kampung kerukunan di Kota Banda Aceh.

2. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan. Saat itu, peneliti akan melayangkan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian kepada informan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam.⁵⁹

⁵⁸ Siti Romdona, Silvia Senja Junista, dan Ahmad Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, Vol. 3, No. 1, hlm. 42

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 43

Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada seluruh pengurus rumah ibadah di Kampung Mulia, Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan objek kajian. Dokumen tersebut dapat berupa artikel, berita, majalah, foto, maupun sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi diterapkan dengan cara menghimpun serta menganalisis berbagai dokumen. Hasil yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan dijamin keabsahannya.

E. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data dengan cara yang bermakna agar dapat dipahami.⁶⁰ Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dalam analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan yang bersifat substansi ataupun temuan yang bersifat formal. Adapun analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya yang sehingga dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain,⁶¹

⁶⁰ Syafrizal Helmi Situmorang, Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, (Medan: USU Press, 2014), hlm. 9

⁶¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm.74

Penganalisisan semua data ini dilakukan dengan langkah langkah berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan menyaring informasi data dari yang diperoleh di lapangan, untuk membuatnya lebih mudah dipahami. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menyusun informasi yang diperoleh sehingga adanya kemungkinan untuk di analisis dan memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan memutuskan untuk pengambilan keputusan.

3. Penarikan Kesimpulan

Untuk penarikan kesimpulan ini dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari berbagai objek, mencatat pola-pola, penjelasan hubungan sebab akibat, dan lainnya. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara, dan terbuka untuk perubahan, seiring berjalannya waktu.⁶²

⁶² Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018, hlm. 91-94

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Gampong Mulia merupakan kampung yang berada dalam wilayah Kemukiman Lamkuta, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk Gampong Mulia tercatat sebanyak 4.560 jiwa, dengan komposisi penganut agama 4.080 jiwa beragama Islam, 166 jiwa beragama Protestan, 42 jiwa beragama Katolik, dan 273 jiwa beragama Buddha. Sementara rumah ibadah Islam terdiri dari Masjid Al-Mukarramah, Masjid Al-Anshar, Masjid Sirajul Huda, Meunasah Haqqul Yaqin, Meunasah Al-Ma'ruf, serta Meunasah Tgk. di Leupeu. Sementara Buddha memiliki Vihara Sakyamuni, Vihara Dewi Samudra, dan Vihara Maitri. Sedangkan Protestan terdiri Gereja GPIB, GMI, serta HKBP.⁶³

Secara administratif, Gampong Mulia terbagi ke dalam lima dusun, yaitu Dusun Tgk. di Leupeu, Dusun T. Laksamana, Dusun P. Inseun, Dusun Malahayati, dan Dusun Tgk. di Blang. Adapun batas wilayah Gampong Mulia meliputi:

1. Gampong Bandar Baru di sebelah timur,
2. Krueng Aceh di sebelah barat,
3. Gampong Peunayong di sebelah selatan,

⁶³ Gampong Mulia, *Lembaga*, <https://mulia-gp.bandaacehkota.go.id/>, diakses 12 September 2025.

4. serta Lampulo di sebelah utara.

Luas wilayah Gampong Mulia mencapai sekitar 36,3 hektare, dengan pemanfaatan lahan yang terbagi ke dalam beberapa peruntukan. Kawasan permukiman dan pekarangan masing-masing mencakup sekitar 6,2 hektare, area taman seluas 1,8 hektare, kawasan perkantoran 3,6 hektare, serta prasarana umum dan fasilitas lainnya yang mencakup kurang lebih 21,8 hektare.⁶⁴

B. Komunikasi Formal Antarpengurus Rumah Ibadah

Komunikasi formal adalah proses pertukaran pesan yang berlangsung secara terstruktur dan sistematis melalui alur komunikasi ke bawah, ke atas, maupun horizontal dalam suatu tatanan organisasi atau pemerintahan.⁶⁵ Pola komunikasi ini bertujuan membangun kesamaan pemahaman dan tujuan antarpihak. Umumnya komunikasi formal dilaksanakan melalui mekanisme resmi, seperti *focus grup discussioan* (FGD).⁶⁶

Indikator kerukunan tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Agama Nomor 9 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2006. Salah satu di antaranya terdapat indikator penilaian forum dialog lintas agama. Ketentuan ini menegaskan bahwa komunikasi formal memiliki peran strategis dalam membangun dan mewujudkan kerukunan.

⁶⁴ Wawancara dengan Kurnia Zaith, di Kantor Desa Kampung Mulia, pada 31 Oktober 2025.

⁶⁵ Iman Sulaiman, Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, hlm. 178.

⁶⁶ Tiffany Sayako Karamoy, Pengaruh Komunikasi Formal Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Cenhong Fisherindo Bitung, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, hlm. 3.

Kepala Desa Kampung Mulia, Kurnia Zaith, menceritakan bahwa pada tahun 2017, ketika Kampung Mulia terlibat dalam program kampung kerukunan, pemerintahan Kampung Mulia menyelenggarakan kegiatan Pekan Harmony. Salah satu agenda utama dalam kegiatan ini adalah pelaksanaan FGD yang melibatkan pengurus vihara, gereja, masjid, serta mushalla di Kampung Mulia. Forum diskusi tersebut difokuskan pada pembahasan strategi menjaga kedamaian, memperkuat toleransi, serta memperkuat knowledge kerukunan antaragama.⁶⁷

“Dalam forum tersebut, hadir pengurus GPIB, GMI, HKBP, Vihara Sakyamuni, Vihara Maitri, Vihara Dewi Samudra, serta pengurus Masjid dan Mushalla di Kampung Mulia. Setiap perwakilan rumah ibadah diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan tentang kerukunan dan toleransi. Proses dialog berlangsung secara terbuka dan egaliter, tanpa adanya praktik diskriminasi antar kelompok agama. Pada akhir diskusi, seluruh peserta menyepakati pentingnya menginternalisasikan esensi kedamaian, kerukunan, toleransi, kepada umat masing-masing, khususnya melalui edukasi di rumah ibadah.”⁶⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kesaksian para pengurus rumah ibadah di Kampung Mulia. Viviyanti, pengurus Vihara Maitri, Pendeta. Supardi, pengurus HKBP, Yanto, pengurus Vihara Sakyamuni, Tony Lu, pengurus Vihara Dewi Samudra, dan Mulia Fathan, pengurus Masjid dan

⁶⁷ Wawancara dengan Kurnia Zaith, di Kantor Desa Kampung Mulia, pada 31 Oktober 2025

⁶⁸ Wawancara dengan Kurnia Zaith, di Kantor Desa Kampung Mulia, pada 31 Oktober 2025.

Mushalla di Kampung Mulia senada membenarkan keberlangsungan forum dialog lintas agama tersebut.

*“Forum dialog antar pengurus rumah ibadah di Kampung Mulia sudah sangat sering dilaksanakan, salah satunya dalam FGD pada Pekan Harmony. Perwakilan dari Vihara Sakyamuni dan vihara lainnya selalu berpartisipasi dalam kegiatan demikian. Dalam beberapa forum, kami menyampaikan bahwa prosesi ibadah di vihara berlangsung aman dan lancar, tanpa ada gangguan, terlebih ketika momen Imlek,”.*⁶⁹

Sebagai tambahan, Kurnia menegaskan bahwa pelaksanaan FGD dalam rangkaian Pekan Harmony bukanlah pertama kali. Forum dialog lintas agama telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para antar pengurus rumah ibadah di Kampung Mulia. Menurutnya, forum dialog lintas agama merupakan bagian dari upaya dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan antar masyarakat.⁷⁰

Menjangkau pernyataan Kurnia sebelumnya, forum dialog antar pengurus rumah ibadah di Banda Aceh kerap digelar serta difasilitasi oleh lembaga, seperti Kemenag Aceh, Kemenag Kota Banda Aceh, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Kemenag Kota Banda Aceh melalui Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, misalnya, melaksanakan forum dialog lintas agama

⁶⁹ Wawancara dengan Yanto, di Vihara Sakyamuni, pada 08 Oktober 2025.

⁷⁰ Wawancara dengan Kurnia Zaith, di Kantor Desa Kampung Mulia, pada 31 Oktober 2025

melibatkan tokoh Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha, diantaranya terdapat dari Kampung Mulia. Salman, Kepala Kemenag Kota Banda Aceh, yang menjadi pembicara menyampaikan tanggung jawab menjaga kerukunan tidak dapat dibebankan pada satu kelompok agama tertentu, melainkan merupakan kewajiban kolektif seluruh elemen masyarakat. Menurutnya pula, nilai-nilai moderasi beragama dipahami dan diimplementasikan melalui praktik komunikasi lintas iman, dialog yang berkesinambungan, serta konsolidasi sosial, sehingga kehidupan masyarakat yang plural dapat berlangsung secara harmonis tanpa konflik berlatar belakang keagamaan.⁷¹

Sementara Kesbangpol Banda Aceh bersama FKUB Banda Aceh juga menyelenggarakan FGD yang melibatkan tokoh dan pengurus agama Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Islam di Kota Banda Aceh. Dipandu oleh Ketua FKUB, Abd. Syukur, para peserta saling berdiskusi menyampaikan pandangan mereka terkait pengalaman hidup berdampingan secara damai di Kota Banda Aceh.⁷²

C. Komunikasi Non-Formal Antarpengurus Rumah Ibadah

Komunikasi non-formal adalah proses penyampaian pesan antarindividu yang berlangsung secara tidak terstruktur serta tidak

⁷¹ Kemenag Kota Banda Aceh, Menggelar Dialog Lintas Agama, Kakankemenag Kota Banda Aceh : Kerukunan Beragama Merupakan Tanggung Jawab Bersama, <https://aceh.kemenag.go.id/index.php/baca/menggelar-dialog-lintas-agama-kakankemenag-kota-banda-aceh-kerukunan-beragama-merupakan-tanggung-jawab-bersama>, diakses pada 12 Januari 2026.

⁷² Diskominfo Banda Aceh, Bakesbangpol Adakan FGD Moderasi Beragama FKUB Banda Aceh, <https://diskominfo.bandaacehkota.go.id/2022/09/12/bakesbangpol-adakan-fgd-moderasi-beragama-fkub-banda-aceh/>, diakses pada 12 Januari 2026.

bergantung pada hierarki atau mekanisme organisasi tertentu. Pola komunikasi ini tumbuh secara alami dalam interaksi sosial dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁷³ Bentuknya dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas rutin, seperti berinteraksi saat berbelanja di pasar, berkumpul dengan teman, maupun saling menyapa di ruang-ruang publik.

Pada indikator penilaian kerukunan umat beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, komunikasi nonformal menjadi salah satu elemen penting. Indikator tersebut mencakup interaksi sosial sehari-hari serta praktik kerja sama lintas agama. Di Kampung Mulia, komunikasi nonformal antarpengurus rumah ibadah lintas agama tergolong pasif. Para pengurus masjid, meunasah, gereja, dan vihara umumnya tidak melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dengan pengurus rumah ibadah yang berbeda agama. Interaksi yang terjadi lebih bersifat situasional dan terkait dengan kebutuhan tertentu.

Yanto, menjelaskan bahwa pihak Vihara Sakyamuni berkomunikasi dengan pengurus masjid, mushalla, maupun gereja, dilakukan ketika pihak vihara akan menyelenggarakan kegiatan berskala besar seperti perayaan Imlek. Kegiatan tersebut memerlukan dukungan fasilitas umum, antara lain penggunaan lahan parkir yang luas, pengeras suara, serta pengelolaan keramaian, sehingga pihak vihara menyampaikan informasi melalui pesan

⁷³ Obcit, *Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat*, hlm. 178.

lisan kepada pemerintahan desa dan selanjutnya diteruskan kepada pengurus rumah ibadah lain.⁷⁴

“Dengan pihak GPIB beberapa kali pernah komunikasi langsung untuk meminjam area parkir saat perayaan Imlek, mengingat tingginya jumlah umat Buddha dari berbagai wilayah di Banda Aceh yang hadir untuk beribadah pada momentum tersebut. Selain itu, jika dalam sehari-hari kami jarang berinteraksi.”⁷⁵

Kendatipun demikian, Yanto menilai langkah tersebut bukan dimaksudkan sebagai permohonan izin karena posisi minoritas, melainkan sebagai sikap penghormatan terhadap keberadaan umat beragama lain yang hidup berdampingan.⁷⁶

Praktik serupa juga diterapkan oleh pengurus vihara lain di Kampung Mulia. Tony Lu mengaku pengurus Vihara Dewi Samudra pasif dalam interaksi sehari-hari dengan pihak gereja, masjid, dan mushalla. Ia menyebutkan berkomunikasi secara langsung dengan pihak gereja, masjid, mushalla, serta pemerintahan desa hanya saat menjelang perayaan Imlek saja. Hal ini disebabkan saat perayaan Imlek berpotensi menimbulkan keramaian mulai umat yang beribadah dan masyarakat yang menyaksikan antraksi Barongsai, sehingga memerlukan area rumah ibadah lain untuk parkir. Namun begitu, saat azan berkumandang di masjid dan meunasah aktivitas

⁷⁴ Wawancara dengan Yanto, di Vihara Sakyamuni, pada 08 Oktober 2025.

⁷⁵ Wawancara dengan Yanto, di Vihara Sakyamuni, pada 08 Oktober 2025.

⁷⁶ Wawancara dengan Yanto di Vihara Sakyamuni, pada 08 Oktober 2025.

ibadah di Vihara Dewi Samudra dihentikan sementara sebagai bentuk penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah umat Islam.⁷⁷

“Kami tidak pernah berkomunikasi secara konsisten dengan pihak pengurus dan masjid disekitar vihara kami. Kecuali ada kepentingan. Walau demikian, kami prosesi ibadah dan kehidupan kami umat Budha tetap aman dan saling toleransi dalam hal ibadah.”⁷⁸

Hal senada juga disampaikan pengurus Vihara Maitri, Viviyanti. Menurutnya, pihak Vihara Maitri jarang melakukan komunikasi nonformal dengan pengurus rumah ibadah lain di luar kegiatan formal yang difasilitasi oleh pemerintahan desa atau lembaga terkait. Ia menilai bahwa skala vihara yang relatif kecil serta jumlah umat yang terbatas membuat intensitas interaksi lintas pengurus menjadi minim.⁷⁹

“Menurut saya masyarakat..Kampung Mulia telah memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai toleransi, sehingga komunikasi dengan pengurus gereja dan masjid dalam kehidupan sehari-hari tidak aktif. Tetapi, interaksi antar pengurus Vihara Sakyamuni, Maitri, Dewi Samudra, maupun Dharma Bhakti terjalin secara aktif.”⁸⁰

Sementara Pendeta. Yoel Rampengan, pengurus GPIB menilai interaksi nonformal dengan pengurus masjid, mushalla, dan vihara sangat minim. Ia mengakui bahwa komunikasi lebih sering dilakukan dengan gereja-gereja

⁷⁷ Wawancara dengan Tony Lu, di Vihara Dewi Samudra, pada 08 Oktober 2025.

⁷⁸ Wawancara dengan Tony Lu, di Vihara Dewi Samudra, pada 08 Oktober 2025.

⁷⁹ Wawancara dengan Viviyanti, di Vihara Maitri, pada 08 Oktober 2025.

⁸⁰ Wawancara dengan Viviyanti, di Vihara Maitri, pada 08 Oktober 2025

Protestan lain, seperti GMI dan HKBP, terutama dalam konteks pertukaran mimbar antarpendeta.⁸¹

*“Komunikasi nonformal dengan pengurus vihara ketika pihak gereja memerlukan izin penggunaan rumah duka saja. Di luar itu, interaksi lintas pengurus umumnya hanya berlangsung dalam kegiatan formal yang diinisiasi oleh pemerintahan kampung atau lembaga seperti FKUB.”*⁸²

Akan tetapi Pendeta. Yoel mengakui sikap hormat terhadap rumah ibadah lain tetap dijaga, salah satunya dengan menghentikan sementara aktivitas ibadah gereja ketika azan berkumandang.⁸³

Pola yang sama juga disampaikan oleh Pengurus GMI, Pendeta. Meggy Bangun. Ia mengakui tidak pernah komunikasi nonformal dengan pengurus masjid, mushalla, maupun vihara di Kampung Mulia. Walau begitu, ia menyebutkan bahwa interaksi lintas agama tetap terjadi melalui aktivitas keseharian di lingkungan sekolah Methodist, yang mayoritas tenaga pendidik beragama Islam.

Berbeda dengan Pendeta. Supardi, pengurus HKBP. Ia menceritakan bahwa pernah menjalin komunikasi diluar kegiatan dengan pihak salah satu mushalla di Kampung Mulia.

⁸¹ Wawancara dengan Pendeta. Yoel Rampengan, di Gereja GPIB, pada 04 November 2025

⁸² Wawancara dengan Pendeta. Yoel Rampengan, di Gereja GPIB, pada 04 November 2025

⁸³ Wawancara dengan Pendeta. Yoel Rampengan, di Gereja GPIB, pada 04 November 2025

“Dulu ada pengurus mushalla yang mengunjungi gereja. Saat itu kami sama-sama membahas nilai-nilai kerukunan. Interaksi tersebut berlangsung di luar agenda formal pemerintahan desa maupun lembaga keagamaan lainnya, sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi nonformal yang lahir dari kesadaran Bersama.”⁸⁴

Sementara pengurus masjid dan mushalla di Kampung Mulia, Mulia Fathan menyampaikan komunikasi nonformal antar pengurus rumah ibadah lintas agama sangat minim. Menurutnya, komunikasi yang terjadi umumnya difasilitasi melalui kegiatan formal yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa, Kemenag, Kesbangpol, atau FKUB. Meski begitu, ia membenarkan adanya praktik pemberitahuan dari pihak vihara dan gereja kepada pengurus masjid saat perayaan Imlek, Natal, dan kegiatan ibadah tertentu. Ia menilai langkah tersebut sebagai sikap toleransi dan kenyamanan bersama dalam menjalankan ibadah masing-masing.⁸⁵

“Meskipun interaksi dan komunikasi antar pengurus tidak berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari, hubungan dengan umat Buddha dan Kristen yang bukan pengurus rumah ibadah tetap harmonis.”⁸⁶

Meski komunikasi nonformal antar pengurus rumah ibadah di Kampung Mulia tergolong pasif, namun interaksi pengurus rumah ibadah dengan masyarakat antaragama tergolong aktif. Mulia mencontohkan dalam

⁸⁴ Wawancara dengan Pendeta Supardi, di Gereja HKBP, pada 12 November 2025

⁸⁵ Wawancara dengan Mulia Fathan, di Masjid Al-Mukarramah, pada 31 Oktober 2025.

⁸⁶ Wawancara dengan Mulia Fathan, di Masjid Al-Mukarramah, pada 31 Oktober 2025.

konteks kerja sama bahwa masyarakat non-Muslim kerap terlibat saat Iduladha, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Posyandu yang dilaksanakan di halaman Masjid Al-Anshar.

“Melalui komunikasi dengan pengurus masjid, masyarakat keturunan Tionghoa yang didominasi non-Muslim kerap menggalang dana untuk membeli hewan kurban dan disumbangkan kepada masjid pada perayaan Idul Adha. Setelah donasi, mereka juga terlibat dalam proses penyembelihan hingga pendistribusian daging kurban, yang berlangsung sejak pagi hingga sore hari. Pada akhir prosesi, sebagian dari mereka juga menerima daging kurban. Tak hanya itu, pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, masyarakat non-Muslim juga terlibat dalam berbagai persiapan Khanduri Maulid, mulai dari pemotongan daging, proses memasak, hingga penyiapan panggung untuk kegiatan dakwah yang dilaksanakan pada malam hari.”⁸⁷

Sementara saat Posyandu, masyarakat dari berbagai latar belakang agama hadir tak terkecuali non-Muslim hadir di halaman Masjid Al-Anshar untuk memperoleh layanan kesehatan tingkat desa. Mengenakan pakaian yang sopan, warga berbaur dalam suasana yang egaliter. Komunikasi berlangsung secara natural tanpa menunjukkan gejala intoleransi. Menariknya, setelah mengikuti kegiatan Posyandu, beberapa warga non-Muslim terlihat memasukkan sumbangan ke dalam kotak amal yang berada di halaman masjid.⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Mulia Fathan, di Masjid Al-Mukarramah, pada 31 Oktober 2025.

⁸⁸ Observasi di Masjid Al-Mukarramah, pada 31 Oktober 2025.

Praktik serupa juga diungkapkan oleh Pendeta. Supardi, bahwa pada perayaan Natal dan Tahun Baru terdapat aparat keamanan tingkat desa, seperti Babinsa, serta warga sekitar yang turut berpartisipasi dalam menjaga dan memastikan kelancaran serta keamanan pelaksanaan ibadah. Menurutnya, hal demikian terlaksana atas koordinasi dan komunikasi pengurus HKBP dengan masyarakat lintas agama sekitar.⁸⁹ Dukungan yang sama terdapat pada Gereja GMI, GPIB, serta berbagai vihara di Kampung Mulia pada saat penyelenggaraan perayaan Imlek.⁹⁰

D. Hambatan dan Tantangan Komunikasi Antaragama

Hambatan dan tantangan merupakan dua konsep yang kerap digunakan secara berdampingan, namun keduanya memiliki perbedaan makna secara konseptual. Hambatan adalah kondisi yang tidak dapat melaksanakan apapun tindakan atau aktivitas karena adanya keterbatasan.⁹¹ Sedangkan tantangan, kondisi yang memungkinkan untuk melakukan suatu tindakan, namun masih terdapat kesulitan, upaya, kemampuan, serta strategi yang besar.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dalam upaya mewujudkan kampung kerukunan di Kampung Mulia, tidak ditemukan hambatan dalam komunikasi formal dan nonformal. Selain itu, juga tidak ditemukan tantangan

⁸⁹ Wawancara dengan Pendeta Supardi, di Gereja HKBP, pada 12 November 2025

⁹⁰ Observasi di GMI, GPIB, dan HKBP pada 25 Desember 2025.

⁹¹ Nabil Hayyan, dkk, Fenomena Konten Challenge Viral di Youtube Pada Kalangan Mahasiswa KPI 5C: Studi Kasus Konten Challenge Pada Kanal Youtube @Mrbeast, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 173.

⁹² Ashraff Rizky Setyawan, dkk, Peran Big Data dalam Intelligence Business pada Perkembangan E-Commerce, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, hlm. 2376

dalam praktik komunikasi formal. Namun, terdapat tantangan pada ranah komunikasi nonformal.

*“Perbedaan dogma menjadi tantangan dalam membangun interaksi sehari-hari antar pengurus rumah ibadah sehingga cenderung bersifat pasif. Sejatinya kami mampu untuk berinteraksi melalui komunikasi nonformal. Namun tantangan itu akan kami jadikan bahan evaluasi dan diharapkan interaksi sehari-hari dengan pengurus rumah ibadah agama di kampung mulia dapat berjalan secara optimal,”*⁹³

Pandangan yang sejalan juga disampaikan oleh Tony Lu. Ia menilai tidak terdapat hambatan dalam pelaksanaan komunikasi formal maupun nonformal antar pengurus rumah ibadah. Namun, tantangan muncul dalam konteks komunikasi nonformal, yang tercermin dari belum optimalnya kualitas interaksi sehari-hari antar pengurus rumah ibadah.⁹⁴

E. Penguatan Kerukunan Antaragama melalui Edukasi Umat

Intensitas komunikasi nonformal antar pengurus vihara, gereja, dan masjid di Kampung Mulia yang pasif, tidak serta-merta menurunkan nilai kerukunan. Upaya penanaman nilai-nilai kerukunan tetap dilakukan secara internal melalui khutbah keagamaan di masing-masing rumah ibadah. Viviyanti yang aktif mengisi ceramah di sejumlah vihara di Banda Aceh, menyampaikan bahwa umat Buddha secara konsisten diberikan pemahaman

⁹³ Wawancara dengan Pendeta. Yoel Rampengan, di Gereja GPIB, pada 04 November 2025

⁹⁴ Wawancara dengan Pendeta. Yoel Rampengan, di Gereja GPIB, pada 04 November 2025

mengenai pentingnya hidup rukun melalui materi khutbah dan pengajaran keagamaan.⁹⁵

“Kerukunan dalam agama Buddha berakar pada nilai-nilai fundamental yang tercantum dalam kitab suci, seperti cinta kasih, perdamaian, dan kebajikan universal. Nilai-nilai tersebut sebagai landasan bersama dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat yang majemuk,” tambah Viviyanti.⁹⁶

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Yanto menyampaikan bahwa pesan-pesan kerukunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas peribadatan umat Buddha, baik dalam ibadah rutin maupun perayaan hari besar keagamaan seperti Imlek. Selain itu, nilai toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan juga diajarkan kepada anak-anak melalui kegiatan sekolah minggu di Vihara Sakyamuni.⁹⁷

“Proses edukasi sejak dini menjadi penting, terutama bagi generasi muda, agar memiliki sikap terbuka dan mampu menyikapi perbedaan secara konstruktif. Hingga saat ini, tidak ditemukan konflik atau permasalahan antarumat Buddha dalam pelaksanaan ibadah di vihara tersebut,” ucap Yanto.⁹⁸

⁹⁵ Wawancara dengan Viviyanti, di Vihara Maitri, pada 08 Oktober 2025

⁹⁶ Wawancara dengan Viviyanti, di Vihara Maitri, pada 08 Oktober 2025

⁹⁷ Wawancara dengan Yanto di Vihara Sakyamuni, pada 08 Oktober 2025

⁹⁸ Wawancara dengan Yanto di Vihara Sakyamuni, pada 08 Oktober 2025

Praktik serupa juga disampaikan oleh Tony Lu, yang menyatakan bahwa Vihara Dewi Samudra secara aktif menanamkan sikap hidup rukun kepada umatnya dalam relasi dengan pemeluk agama lain, baik Islam, Kristen, Katolik, maupun agama lainnya. Ia memandang kerukunan sebagai syarat utama bagi terciptanya kedamaian sosial sekaligus faktor pendukung kemajuan suatu wilayah.⁹⁹

Selanjutnya, Pendeta Supardi mengaku pihaknya aktif mengedukasi esensi kerukunan melalui kegiatan-kegiatan ibadah di Gereja HKBP. Ia menilai hal tersebut searah dengan kesepakatan bersama pengurus rumah ibadah dan pemerintah Kampung Mulia saat FGD pada Pekan Harmony.¹⁰⁰

“Ajaran Kristen secara teologis menempatkan kerukunan sebagai perintah moral yang bersumber dari Alkitab, khususnya melalui konsep kasih. Kasih tersebut dimaknai sebagai kewajiban untuk saling mengasihi antarsesama manusia tanpa membedakan latar belakang, termasuk perbedaan keyakinan. Prinsip kasih ini juga mengajarkan penolakan terhadap sikap kebencian dan permusuhan dalam kehidupan sosial.”¹⁰¹

Pandangan tersebut diperkuat oleh Pendeta Yoel dan Pendeta Megy yang menyatakan bahwa tema kerukunan secara rutin disampaikan melalui mimbar gereja, baik dalam ibadah Minggu maupun perayaan Natal. Bagi mereka, kerukunan merupakan manifestasi dari ajaran kasih dalam Alkitab

⁹⁹ Wawancara dengan Tony Lu, di Vihara Dewi Samudra, pada 08 Oktober 2025.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pendeta Supardi, di Gereja HKBP, pada 12 November 2025

¹⁰¹ Wawancara dengan Pendeta Supardi, di Gereja HKBP, pada 12 November 2025

yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghormati perbedaan di tengah masyarakat plural.¹⁰²

Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi formal yang dilaksanakan melalui forum dialog lintas agama, baik dalam rangkaian Pekan Harmony maupun di luar kegiatan tersebut, merefleksikan prinsip-prinsip utama dalam teori komunikasi antarbudaya. Di antaranya terjadinya proses pertukaran pesan, gagasan, serta pandangan antarkelompok dengan latar belakang agama yang berbeda, yakni pengurus gereja, vihara, masjid, dan mushalla di Kampung Mulia, Banda Aceh.

Komunikasi formal pada forum dialog lintas agama, para pengurus rumah ibadah memperoleh kesempatan setara untuk menyampaikan pandangan keagamaan masing-masing, salah satunya dalam memaknai konsep kerukunan yang dibahas lewat FGD pada Pekan Harmony. Dalam perspektif teori komunikasi antarbudaya, kesetaraan posisi antarpartisipan merupakan prasyarat penting bagi terjadinya umpan balik yang efektif dalam proses penyampaian pesan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak setara cenderung menghambat munculnya respons timbal balik dari pihak yang terlibat.¹⁰³ Pada konteks ini, kesetaraan komunikasi terimplementasi secara konkret melalui terbentuknya konsensus bersama dalam mewujudkan Kampung Kerukunan. Selain itu, kesetaraan dalam komunikasi dapat mewujudkan dialog yang inklusif dan saling menghargai, sehingga

¹⁰² Wawancara dengan Pendeta. Meggy Bangun, di Gereja GMI, pada 27 November 2025

¹⁰³ *Obcit, Etnis Cina Perantauan di Aceh*, hlm. 36

berkontribusi pada penecegahan potensi konflik, serta pembentukan relasi yang harmonis dalam masyarakat multikultural.¹⁰⁴

Prinsip adaptasi dalam teori komunikasi antarbudaya juga terintegrasi dalam pelaksanaan komunikasi formal ini. Hal ini tercermin dari praktik komunikasi yang berlangsung secara terbuka, egaliter, tanpa diskriminasi, serta ditandai dengan sikap saling menerima perbedaan sudut pandang antar pengurus rumah ibadah mayoritas (masjid dan mushalla) dan pengurus rumah ibadah minoritas. Lewat perpektif teori komunikasi antarbudaya, setiap orang asing yang berhadapan dengan orang mayoritas diharuskan berkomunikasi dan adaptasi, sehingga lahirnya implikasi kecocokan antar lintas budaya. Adaptasi tersebut menjadi landasan penting bagi terwujudnya interaksi yang efektif, karena melalui penyesuaian pola dan gaya komunikasi, potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan sekaligus memperkuat terbangunnya hubungan sosial yang harmonis.¹⁰⁵ Oleh sebab demikian, kamunikasi formal pada forum dialog antar pengurus rumah ibadah menghasilkan nilai toleransi dan kerukunan, baik dalam bentuk simbolik, melalui praktik dialog yang harmonis, maupun dalam bentuk konsensus untuk menjaga kerukunan di tengah masyarakat Kampung Mulia.

Sementara komunikasi nonformal antar pengurus gereja, vihara, dan masjid tergolong pasif dan cenderung bersifat situasional serta fungsional.

¹⁰⁴ Nasruddin, Bentuk Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah, *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 2023, hlm. 25.

¹⁰⁵ Exsan Adde, Strategi Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (Kajian Literatur Tentang Perspektif Teori dan Praktik), *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2025, hlm. 223

Kondisi ini menunjukkan bahwa konsep teori komunikasi antarbudaya belum berjalan secara optimal. Dalam kajian teori komunikasi antarbudaya, komunikasi nonformal antar pengurus rumah ibadah memungkinkan terjadinya proses penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing rumah ibadah, sehingga dapat memperkuat koordinasi dan harmonisasi antar rumah ibadah dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural.¹⁰⁶ Tak sampai disitu, komunikasi nonformal yang berlangsung secara rutin dalam kehidupan sehari-hari berpotensi memperkuat kerukunan dalam masyarakat majemuk.¹⁰⁷

Kendatipun demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa para pengurus rumah ibadah di Kampung Mulia tetap menampilkan sikap dan praktik saling menghormati, seperti penghentian sementara aktivitas ibadah non-Muslim ketika azan berkumandang, serta saling berbagi informasi menjelang perayaan hari besar keagamaan. Praktik-praktik tersebut dalam teori komunikasi antarbudaya merepresentasikan prinsip adaptasi, yakni kemampuan menyesuaikan perilaku dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Proses penyesuaian ini berkontribusi pada terjaganya keberlangsungan relasi sosial yang harmonis serta stabilitas kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural.¹⁰⁸

¹⁰⁶ *Obcit, Etnis Cina Perantauan di Aceh*, hlm. 36

¹⁰⁷ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Membangun Desa Sadar Kerukunan di Aceh: Tantangan, Peluang, dan Model Baru Harmoni Sosial*, <https://www.kba13.com/membangun-desasadar-kerukunan-di-aceh-tantangan-peluang-dan-model-baru-harmoni-sosial/>, diakses pada 12 Januari 2026.

¹⁰⁸ *Obcit, Etnis Cina Perantauan di Aceh*, hlm. 32

Di sisi lain, komunikasi nonformal antara pengurus rumah ibadah dan masyarakat lintas agama di Kampung Mulia justru berlangsung aktif. Aktivitas tersebut terlihat dari kolaborasi serta koordinasi antar pengurus rumah ibadah dan masyarakat lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti perayaan Iduladha, Maulid Nabi Muhammad SAW, kegiatan Posyandu, Natal, dan Imlek. Hal demikian demikian sejalan praktik-praktik tersebut merepresentasikan prinsip adaptasi, yakni kemampuan aktor sosial untuk menyesuaikan pola komunikasi dan perilaku dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Proses penyesuaian ini berkontribusi pada terjaganya keberlangsungan relasi sosial yang harmonis serta stabilitas kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural. Praktik komunikasi semacam ini selaras dengan konsep adaptasi dalam teori komunikasi antarbudaya, yang menekankan pentingnya kemampuan individu maupun kelompok untuk menyesuaikan dengan pola interaksi sosial yang berlaku di lingkungan setempat.¹⁰⁹ Lebih lanjut, temuan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman bangsa, suku, serta jenis kelamin agar saling mengenal dan membangun relasi sosial yang harmonis.¹¹⁰

Berdasarkan temuan tersebut, menunjukkan komunikasi nonformal antar pengurus rumah ibadah tidak menjadi penghalang dalam mewujudkan kerukunan di Kampung Mulia. Masih terdapat kerjasama antar pengurus rumah ibadah bersama masyarakat lintas agama yang menunjukkan

¹⁰⁹ *Obcit, Etnis Cina Perantauan di Aceh*, hlm. 46

¹¹⁰ Hasan Basri M. Nur, dkk, Hubungan Sosial Mayoritas Islam dengan Minoritas Agama-Agama Lain di Kota Banda Aceh, *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, hlm. 234.

komunikasi nonformal dapat berjalan sesuai teori komunikasi antarbudaya. Untuk diketahui, pada konteks tertentu kerukunan tetap dapat terjaga selama terdapat kesepahaman dan penghormatan terhadap praktik keagamaan kelompok lain.¹¹¹

Temuan penelitian pula, menunjukkan bahwa hambatan dan tantangan tidak ditemukan dalam ranah komunikasi formal antar pengurus rumah ibadah di Kampung Mulia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komunikasi formal, seperti forum dialog lintas agama telah diterapkan sesuai prinsip-prinsip teori komunikasi antarbudaya. Sementara pada komunikasi nonformal antar pengurus rumah ibadah, juga tidak dijumpai hambatan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonformal memiliki potensi untuk diimplementasikan selaras dengan teori komunikasi antarbudaya. Namun demikian, perbedaan dogma keagamaan menjadikan komunikasi nonformal antarpengurus rumah ibadah sebagai tantangan.

Sakalipun terdapat tantangan dalam komunikasi nonformal antarpengurus rumah, edukasi kerukunan kerap berlangsung melalui aktivitas peribadatan di rumah ibadah, seperti khutbah, ceramah, dan pengajaran keagamaan. Kesadaran kolektif umat dibentuk agar kemudian dapat berkontribusi pada terpeliharanya kerukunan. Kendatipun demikian hal tersebut tidak relevan dengan teori komunikasi antarbudaya.

¹¹¹ Yohanes Thianika Budiarsa, dkk, Strategi Komunikasi Pemerintah Provinsi di Indonesia dalam Program Vaksinasi Booster Melalui X, *Jurnal Komunikasi Global*, hlm. 328.

Berdasarkan keseluruhan temuan, menegaskan bahwa kerukunan di Kampung Mulia merupakan hasil dari teori komunikasi antarbudaya yang berlangsung melalui komunikasi formal dan komunikasi nonformal. Serta dikuatkan melalui edukasi. Ketiga dimensi tersebut menjadikan perbedaan agama dikelola secara konstruktif dalam mewujudkan kerukunan di Kampung Mulia, Kota Banda Aceh.



BAB V

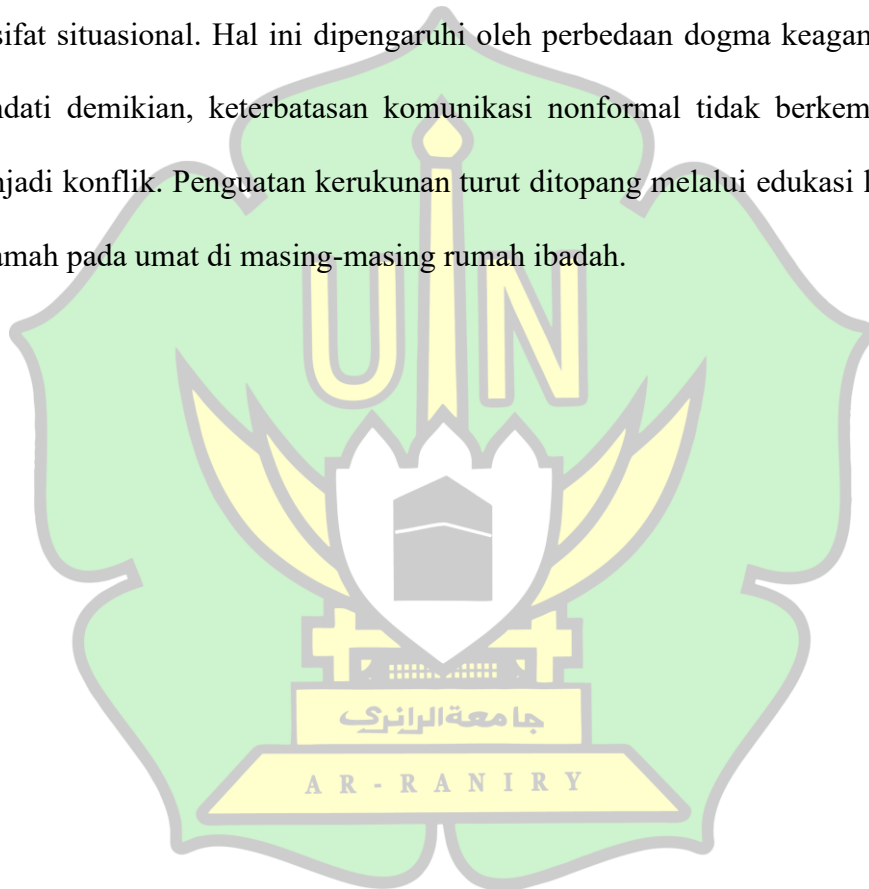
PENUTUP

Banda Aceh merupakan kota kosmopolitan, ditandai dengan keberadaan lima agama, yakni Islam, Katolik, Protestan, Buddha, dan Hindu. Namun demikian, pemeringkatan toleransi yang dirilis Setara Institute sepanjang 2015–2024 menempatkan Banda Aceh dalam sepuluh besar kota dengan skor toleransi terendah. Temuan tersebut tidak sepenuhnya merefleksikan fakta. Salah satu desa di Banda Aceh, yakni Kampung Mulia. Selain ditetapkan sebagai Kampung Sadar Kerukunan, Kampung Mulia memiliki rumah ibadah lintas agama terbanyak di Kota Banda Aceh, sehingga aktivitas keagamaan khususnya non-Muslim tinggi. Kondisi ini meniscayakan adanya komunikasi antarpengurus vihara, gereja, masjid, dan mushalla dalam pengelolaan kehidupan keagamaan yang harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mewujudkan kampung kerukunan di Kampung Mulia dijalankan melalui teori komunikasi antarbudaya, terutama dalam bentuk komunikasi formal, seperti forum dialog lintas agama yang difasilitasi oleh pemerintah desa dan lembaga terkait. Komunikasi formal tersebut menjadi ruang pertukaran pesan, gagasan antarpengurus rumah ibadah lintas agama serta berlangsung secara terbuka, setara, dan adaptif, bahkan menghasilkan konsensus bersama. Di sisi lain, komunikasi nonformal antarpengurus rumah ibadah cenderung bersifat pasif, namun justru berjalan lebih aktif antara pengurus rumah ibadah dan masyarakat lintas agama. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi formal

dan nonformal berperan sebagai infrastruktur sosial kerukunan sekaligus modal sosial yang menopang keberlanjutan harmoni antarumat beragama di Kampung Mulia.

Sementara itu, penelitian ini tidak menemukan hambatan maupun tantangan dalam ranah komunikasi formal antarpengurus rumah ibadah. Tantangan justru muncul pada komunikasi nonformal antarpengurus yang bersifat situasional. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan dogma keagamaan. Kendati demikian, keterbatasan komunikasi nonformal tidak berkembang menjadi konflik. Penguatan kerukunan turut ditopang melalui edukasi lewat ceramah pada umat di masing-masing rumah ibadah.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Rani Usman, Etnis Cina Perantauan di Aceh, (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2009)
- Adi Warsidi, *Desa Ini Jadi Contoh Kerukunan Beragama di Aceh*, <https://www.tempo.co/politik/desa-ini-jadi-contoh-kerukunan-beragama-di-aceh-1009154>
- Adlu Akbar Sathia Novergy, Afifah Syahrani Zurli, Amanda Putri Yesya, Atikah, Humayra Ismi Kamila, Muhammad Adil, Taufiqurrahman, Tiara Adizha, *Teori Komunikasi Teori Komunikasi Budaya*, (Makalah Departemen Ilmu Komunikasi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2022)
- Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018
- Amirullah, Fenomena Menarik di Kampung Mulia Banda Aceh: 3 Gereja, 3 Vihara, 3 Masjid, 3 Mushalla, <https://aceh.tribunnews.com/2025/08/12/fenomena-menarik-di-kampung-mulia-banda-aceh-3-gereja-3-vihara-3-masjid-3-mushalla>
- Arif Ramdan Sulaeman, Anhar Fazri, & Fairuz. (2020). Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh. *Communication*
- Ashraff Rizky Setyawan, dkk, Peran Big Data dalam Intelligence Business pada Perkembangan E-Commerce, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*
- Azhari Subhi dan Halili, *IKT 2020* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020)
- Chaerol Riezal, *Pengaruh Kebudayaan Hindu Dan Buddha di Aceh*, <https://chaerolriezal.blogspot.co.id/2013/01/pengaruh-kebudayaan-hindu-danBuddha>
- Chowmas Dharmaji, Kerukunan Antar Umat Beragama, *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*
- Cicin Yulianti, *6 Agama di Indonesia Berikut Kitab Suci, Tempat Ibadah, dan Hari Besar*, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6400882/6-agama-di-indonesia-berikut-kitab-suci-tempat-ibadah-dan-hari-besar>
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Diskominfo Banda Aceh, Bakesbangpol Adakan FGD Moderasi Beragama FKUB Banda Aceh, <https://diskominfo.bandaacehkota.go.id/2022/09/12/bakesbangpol-adakan-fgd-moderasi-beragama-fkub-banda-aceh/>
- Erwan Effendy, Andy Akbar, Arizah Laila Madani, Luthfyah Az Zahra, Mhd. Sabili Al Khozi Nst, dan Utsman Fajri Ramadhan, Analisis Unsur-unsur Komunikasi, Media Komunikasi, Metode Komunikasi, Efek Komunikasi, *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2024
- Exsan Adde, Strategi Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (Kajian Literatur Tentang Perspektif Teori dan Praktik), *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2025
- Gampong Mulia, *Lembaga*, <https://mulia-gp.bandaacehkota.go.id/>

- Harun Keuchiek Leumiek, *Potret Sejarah* (Toko Mas, Permata, dan Souvenir H. Harun Keuchik Leumiek, 2016).
- Hasan Basri M. Nur, dkk, Hubungan Sosial Mayoritas Islam dengan Minoritas Agama-Agama Lain di Kota Banda Aceh, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*
- Hasan Basri M. Nur, *Fenomena Menarik di Kampung Mulia, Banda Aceh: 3 Gereja, 3 Vihara, 3 Masjid, 3 Mushalla*, <https://aceh.tribunnews.com/2025/08/12/fenomena-menarik-di-kampung-mulia-banda-aceh-3-gereja-3-vihara-3-masjid-3-mushalla>
- Heri Maulana, Daniya Anggita, dan Muchlasul Amal, "Peran Masyarakat dalam Menjaga Keberagaman dan Kerukunan di Gampong Peunayong Kota Banda Aceh," *Journal Social, Administration and Government*
- Herlina, Rino Febrianno Boer, Nova Saha Fasadena, Adrian Kede, Muhammad Al-Muizul Kahfi, Leila Mona Ganiem, Synthia Sumartini Putri, Nelson Hasibuan, Nur Subchan, Adzan Desar Deryansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Basya Media Utama: Pasuruan, 2023)
- Heru, *Komunikasi Antar Budaya – Fungsi – Tujuan – Implementasi*, <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-antar-budaya>
- IAIN Kendari, *Bentuk-Bentuk Komunikasi*, <https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2796/3/3%20BAB%20II.pdf>
- IAIN Kendari, *Unsur-Unsur Kerukunan*, <https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2796/3/3%20BAB%20II.pdf>
- Ibnu Rusydi, Siti Zolehah, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian, *Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No.1
- Iif Fikriyati Ihsani dan Ihsan Yosarie, *Indeks Kota Toleran (IKT) 2022* (Jakarta: SETARA Institute, 2023)
- Ikhsan Yosarie dan Halili Hasan, *Indeks Kota Toleran Tahun 2024* (Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara, 2025)
- Ikhsan Yosarie, Sayyidatul Insiyah, Nabhan Aiqani, dan Halili Hasan, *Indeks Kota Toleran Tahun 2023*, (Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara, 2024)
- Iman Sulaiman, Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Penelitian Komunikasi*
- Ismardi, Pendirian Rumah Ibadat Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 Tahun 2006, *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, Membangun Desa Sadar Kerukunan di Aceh: Tantangan, Peluang, dan Model Baru Harmoni Sosial, <https://www.kba13.com/membangun-desar-kerukunan-di-aceh-tantangan-peluang-dan-model-baru-harmoni-sosial/>
- KBBI, *Arti Kata Agama*, <https://www.kbbi.web.id/agama>
- KBBI, *Arti Kata Rukun*, <https://kbbi.web.id/rukun-2>

- Kemenag Aceh, Gampong Mulia Dikukuhkan jadi Desa Sadar Kerukunan, <https://aceh.kemenag.go.id/baca/gampong-mulia-dikukuhkan-jadi-desa-sadar-kerukunan>
- Kemenag Kota Banda Aceh, Menggelar Dialog Lintas Agama, Kakankemenag Kota Banda Aceh : Kerukunan Beragama Merupakan Tanggung Jawab Bersama, <https://aceh.kemenag.go.id/index.php/baca/menggelar-dialog-lintas-agama-kakankemenag-kota-banda-aceh-kerukunan-beragama-merupakan-tanggung-jawab-bersama>
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Lumbanraja Sampurna Tri Daido, Kerukunan Umat Beragama Ditinjau Dari Perspektif Alkitab dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Kristen di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*
- M. Baharuddin, Pergumulan Keberagaman di Dunia Barat, *Jurnal Theologia*
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati)
- Mentri Agama dan Mentri Dalam Negeri, Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri
- Mia Fitriah Elkarimah, Kerukunan Antarumat Beragama di Kampung Sawah, Bekasi: Potret Masyarakat Madani, *Human Narratives*
- Moch Nur Ichwan, Arskal Salim, dan Eka Srimulyani, Islam and Dormant Citizenship: Soft Religious EthnoNationalism and Minorities in Aceh, Indonesia, *Islam and Christian-Muslim Relations*
- Mukhammad Zamzami, Hikmah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Membangun Pemikiran Islam yang Inklusif, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*
- Mumtazul Fikri, Interreligious Relation In Educational Institution: Study Case In Christian Methodist College In Banda Aceh. *Penamas*, 30(2)
- Munawir Haris, Agama dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*
- Murizal Hamzah, Hasan Basri M. Nur, Agamna Azka, *1 Kota 5 Agama di Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2025)
- Nabil Hayyan, dkk, Fenomena Konten Challenge Viral di Youtube Pada Kalangan Mahasiswa KPI 5C: Studi Kasus Konten Challenge Pada Kanal Youtube @Mrbeast, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*
- Nasruddin, Bentuk Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, 2023
- Ngainun Naim, Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural, *Harmoni Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementrian Agama Tahun 2020-2024
- Putri Krisdiana, Rumah Ibadah Dan Identitas Keberagamaan: Kontekstualisasi Hadis Penghancuran Masjid Pada

- Masa Nabi Muhammad SAW, *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011)
- Safriandi, dkk, Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh, *Jurnal Komunikasi Global*
- SETARA Institute for Democracy and Peace, *Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran Tahun 2021* (Jakarta Selatan: SETARA Institute, 2022)
- Sinta Kustiani , Abdul Syukur, Sri Ilham Nasution, Religious Harmony Forum (FKUB): Developing religious harmony awareness village in Pesawaran District, *Community Empowerment*
- Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017)
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, dan Ahmad Gunawan, “Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner,” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, Vol. 3, No. 1
- Sumarto, Agama dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik), *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*
- Surokim, Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula, (Madura: Pusat Kajian Komunikasi Publik, Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM, AspiKom Jawa Timur, 2016)
- Syafrizal Helmi Situmorang, Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, (Medan: USU Press, 2014)
- Tiffany Sayako Karamoy, Pengaruh Komunikasi Formal Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Cenhong Fisherindo Bitung, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*,
- Tobari, Kemenag Aceh Tetapkan Gampong Mulia sebagai Gampong Sadar Kerukunan, <https://infopublik.id/kategori/nusantara/667269/kemenag-aceh-tetapkan-gampong-mulia-sebagai-gampong-sadar-kerukunan>
- Yohanes Thianika Budiarsa, dkk, Strategi Komunikasi Pemerintah Provinsi di Indonesia dalam Program Vaksinasi Booster Melalui X, *Jurnal Komunikasi Global*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Tahun Akademik 2024/2025

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.81/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2026
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Hasan Basri, M.Ag. PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., M.A. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Agamna Azka
NIM/Prodi : 220401083/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Komunikasi Pengurus Vihara, Gereja, dan Masjid dalam Mewujudkan Kampung Kerukunan di Kota Banda Aceh

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2026;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 21 Januari 2026 M
2 Syakban 1447 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal : 21 Januari 2027

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian



Idaman Sembiring (kiri) dan Agamna Azka (kanan)



Pendeta Meggy Bangun (kiri) dan Agamna Azka (kanan)



Agamna Azka (kiri) dan Pendeta Supardi (kanan).



Yanto (kiri) dan Agamna Azka (kanan)



Agamna Azka (kiri), Rayhan Reza (tengah), dan Viviyanti (kanan).



Tony Lu (tengah) dan Agamna Azka (kanan).



Agamna Azka (kiri), Kurnia Zaith (tengah), Mulia Fathan (kanan).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Agamna Azka
2. Nim : 220401083
3. Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 30 Oktober 2004
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Alamat : Banda Aceh, Aceh, Indonesia
7. Email : agamna.azka@gmail.com
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Mohd. Yusuf Syamsuddin
 - b. Ibu : Sakdah Umar
9. Riwayat Pendidikan
 - a. MI/SD/Sederajat : MIS Lamgugop Banda Aceh
 - b. Mts/SMP/Sederajat : MTsS Ulumul Qur'an Banda Aceh
 - c. MA/SMA/Sederajat : MAS Ulumul Qur'an Banda Aceh

